

AKSELERASI KEBERDAYAAN
DAN PRODUKTIVITAS
MASYARAKAT MISKIN
MELALUI PENGEMBANGAN
MODEL INFOBILIZATION
DALAM PROGRAM
TELECENTER DI DESA
KERTOSARI, KECAMATAN

Submission date: 27-Jun-2020 10:52AM (UTC+0700)

Submission ID: 1850303856

File name: LAPORAN_PENELITIAN_HIBAH_BERSAING_TAHUN_2008.pdf (1.94M)

Word count: 9142

Character count: 61286

PASRUJAMBE, KABUPATEN
LUMAJANG JAWA TIMUR

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN HIBAH BERSAING
(Tahun Pertama)**



9
**AKSELERASI KEBERDAYAAN DAN PRODUKTIVITAS
MASYARAKAT MISKIN MELALUI PENGEMBANGAN
MODEL INFOBILIZATION DALAM PROGRAM TELECENTER
DI DESA KERTOSARI, KECAMATAN PASRUJAMBE,
KABUPATEN LUMAJANG JAWA TIMUR**

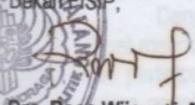
PENELITI:

**PRAPTINING SUKOWATI, SH, MSI (Ketua)
DRS. CATUR WAHYUDI, MA (Anggota)
BAMBANG NURDEWANTO, S KOM, ³⁴ KOM (Anggota)
FAJAR ROSHEKA, S. KOM (Anggota)**

Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen
Pendidikan Nasional, sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan
Penelitian Hibah Bersaing Nomor: 230/SP2H/PP/DP2M/II/2008

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN HIBAH BERSAING
(Tahun Pertama)**

1. Judul Penelitian : AKSELERASI KEBERDAYAAN DAN PRODUKTIVITAS MASYARAKAT PEDESAAN MELALUI PENGEMBANGAN MODEL INFOMOBILIZATION DALAM PROGRAM TELECENTER DI DESA KERTOSARI, KECAMATAN PASRUJAMBE KABUPATEN LUMAJANG JAWA TIMUR
2. Peneliti
- 2.1. Ketua Peneliti
- a. Nama : PRAPTINING SUKOWATI, SH, MSI
b. Jenis Kelamin : Perempuan
c. NIP : FS-786
d. Jabatan Struktural : -
e. Jabatan Fungsional : Dosen /IV-A
f. Fakultas/ Jurusan : FISIP/Administrasi Publik
g. Pusat Penelitian : Universitas Merdeka Malang
h. Alamat : Jalan Terusan Raya Dieng 62-64 Malang 65146
i. Telpon/Faks : 0341 581056 / 0341 581056
j. Alamat rumah : Perum Bukit Cemara Tidar Blok F5/2 Malang
k. Telpon/Faks : 0341-9188289/08123357786/atieunmer@yahoo.com
- 2.2. Mata Kuliah yang Diampu dan jumlah SKS
- a. Mata Kuliah I : Adm Pemerintah Lokal : 3 sks
b. Mata Kuliah II : Etika Birokrasi : 3 sks
c. Mata Kuliah III : Sosiologi Politik : 3 sks
d. Mata Kuliah IV : Pengukuran Kinerja Pemerintah : 3 sks
- 2.3. Penelitian Terakhir
- a. Judul Penelitian I : Implementasi Pelayanan Publik di Kab Sumenep Madura
b. Judul Penelitian II : Pemberdayaan Masyarakat Miskin Nelayan di Sumber Manjing Malang
c. Judul Penelitian III : Potensi Pariwisata sebagai Peningkatan PAD di Kota Batu
d. Judul Penelitian IV : Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendekatan Community Based
3. Lokasi Penelitian : Desa Kertosari, Kecamatan Parujambe, Kab. Lumajang
4. Jangka Waktu Penelitian : 2 tahun
5. Pembiayaan : Biaya diajukan ke DIKTI : Biaya dari Instansi lain
- Biaya Tahun 1 Rp. 40.681.000,-
- Biaya Tahun 2 Rp. 41.787.500,-
Rp. 82.468.500,-

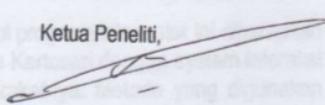
Mengetahui
Dekan FISIP,

Dra. Roos Wijayanti, MSi
NIP. 232/FS

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Merdeka Malang

DR: HARMONO, SE, MM
NIP. 571/FE

Malang, 15 Oktober 2008

Ketua Peneliti,


Praptining Sukowati, SH, Msi
NIP. 267/FS

RINGKASAN

Sejalan dengan paradigma baru pembangunan masyarakat melalui strategi pemberdayaan masyarakat, yang diarahkan pada peningkatan kualitas hidup manusia melalui perwujudan potensi kemampuan yang dimiliki dengan cara melibatkan masyarakat tersebut dalam suatu proses peningkatan kemampuan dan peningkatan kemandirian, dan agar dapat menggunakan peluang-peluang yang ada dengan sebaik-baiknya, maka model infobilization masyarakat melalui program telecenter merupakan alternative pemecahan masalah yang strategis dan efektif untuk mengurangi kemiskinan.

Demikian pula yang terjadi di Desa Kertosari, Kecamatan Pasirjambe Kabupaten Lumajang, dimana organisasi masyarakat desa yang kurang mampu menjalankan fungsi dan peranannya dengan baik mengakibatkan pertumbuhan dan perubahan sosial di desa tersebut menjadi relative lambat, bahkan disana sini terjadi pembekuan. Untuk melakukan perubahan sosial ekonomi masyarakat desa Kertosari, Kecamatan Pasirjambe ini seringkali hanya menunggu uluran tangan dari luar desa, bukan hasil inisiatif yang datang dari dalam diri kesatuan masyarakat setempat. Situasi ini membuat masyarakat desa semakin tergantung pada pihak luar desa. Hal inilah yang menjadi alasan untuk memberikan wawasan kepada masyarakat desa Kertosari, Kecamatan Pasirjambe, melalui model infobilization dengan menggunakan program telecenter. Diharapkan dengan adanya pengembangan program telecenter di daerah pedesaan dapat dipakai sebagai alternative pengembangan komunitas lokal dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.

Tujuan khusus penelitian adalah memberikan wawasan pengetahuan tentang akses mudah, cepat dan murah dengan menggunakan model infobilization melalui program telecenter sebagai pusat informasi dan kegiatan masyarakat berbasis internet, yang berfungsi sebagai media akses informasi, berkomunikasi dan pelayanan sosial maupun ekonomi dengan menggunakan sarana teknologi informasi dan komunikasi berupa computer dan peralatan elektronik lainnya, serta sambungan internet dengan biaya terjangkau. Melalui media tersebut kesempatan masyarakat untuk belajar dan menggali peluang menjadi maksimal, di samping juga dapat mengidentifikasi dan menganalisis masalah-masalah yang terjadi, dengan mengadakan "*learning by doing*", serta memiliki kepekaan dalam mendayagunakan potensi sumber daya local sebagai sarana menemukan. Keutamaan penelitian dalam rangka untuk memberdayakan masyarakat melalui kemudahan akses terhadap informasi dasar dilakukan dengan model infobilization dalam program telecenter. Penelitian di lakukan di Desa Kertosari, Kecamatan Pasirjambe, Kabupaten Lumajang, sebab pada Desa tersebut pernah dilakukan '*Telecenter pilot project*' yang didanai melalui ADB.

Dengan demikian, ujicoba model infobilization melalui program telecenter ini diharapkan dapat mendorong kesadaran kritis pada masyarakat Desa Kertosari dengan system interaksi dan partisipatif, sehingga makin kuat kemandirian masyarakatnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan dua pendekatan yaitu "*Cost-Benefit*" dan "*Cost-Effectiveness Analysis*".

Measeg, October 2001

The penult

DAFTAR ISI

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT karena atas kemurahan-Nya, kami bisa menyelesaikan laporan akhir penelitian fundamental tepat pada waktu yang direncanakan. Desa dan masyarakat di dalamnya merupakan sendi utama bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia, dimana terdapat potensi sumberdaya manusia dan sumber daya alam terbesar yang perlu dikelola dan diolah serta dikembangkan melalui berbagai kegiatan pembangunan yang bertumpu pada "kesatuan dan sinergitas masyarakat" sebagai pelaku utama pembangunan. Kegagalan berbagai program penanggulangan kemiskinan di Indonesia dapat dicermati dari berbagai skema program yang dihasilkan oleh pemerintah yang bersifat *charity*. Keyakinan pemerintah bahwa persoalan kemiskinan bisa diatasi dengan memberikan aneka paket sembako, pangan murah, program jaring pengaman sosial dan kebijakan-kebijakan ekstra khusus lainnya kini justru melahirkan masalah endemik, misalnya ketergantungan dan tumpulnya semangat untuk survive masyarakat. Kegagalan demi kegagalan ini juga tidak segera melecut pemerintah untuk berbenah menemukan perspektif baru dalam penanggulangan kemiskinan.

Strategi kebijakan pemberdayaan masyarakat, yang diarahkan pada peningkatan kualitas hidup manusia melalui perwujudan potensi kemampuan yang dimiliki dengan cara melibatkan masyarakat tersebut dalam suatu proses peningkatan kemampuan dan peningkatan kemandirian, dan agar dapat menggunakan peluang-peluang yang ada dengan sebaik-baiknya, maka model infobilization masyarakat melalui program telencer merupakan alternative pemecahan masalah yang strategis dan efektif untuk mengurangi kemiskinan.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Kepala Balai Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Kabupaten Lumajang
2. Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Lumajang
3. Kantor Daerah Telkom Kabupaten dan Propinsi Jatim
4. Operator Lokal di Kabupaten Lumajang
5. Kantor Kecamatan Pasrujambe Kab Lumajang
6. Kantor Desa Kertosari, Kec Pasrujambe, Kab Lumajang
7. Manajer Telecenter Semeru dan staff Desa Kertosari, Kec Pasrujambe, Kab Lumajang
8. Lembaga,Instansi, Badan dan Dinas yang terkait dengan implementasi kebijakan telecenter Semeru Kab Lumajang
9. Dekan FISIP Universitas Merdeka Malang, atas ijin beliau untuk melakukan kegiatan penelitian ini
10. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang
11. Pihak lain yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, semoga Allah SWT berkenan melimpahkan rahmat dan karunia kepada mereka semua, Amin.

Akhirnya, kami menyadari bahwa "*tiada gading yang retak*", demikian pula dengan karya kecil ini, tentunya banyak kekurangannya. Untuk itu terbuka bagi kami untuk menerima masukan demi perbaikan hasil karya penelitian kami.

Malang, Oktober 2008

Tim peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
RINGKASAN.....	ii
PRAKATA.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1.Latar Belakang.....	1
1.2. Obyek Penelitian.....	3
1.3. Hasil yang Diharapkan.....	4
1.4. Tujuan Khusus Penelitian.....	4
1.5. Keutamaan Penelitian.....	5
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1.Program Telecenter	10
2.2.Pendekatan Infobiliziation.....	17
2.3.Strategi Kebijakan:Akselerasi Keberdayaan dan Produktivitas Masyarakat Desa melalui Telecenter.....	19
2.4.Pentingnya Infobiliziation Program Telecenter dalam Penanggulangan Kemiskinan.....	23
2.5.Refleksi Model Infobiliziation Program Telecenter dalam Kapasitas Masyarakat.....	26
BAB III: METODE PENELITIAN.....	29
3.1.Langkah Penelitian	29
3.2.Sekuensi Tahap Penelitian	29
3.3.Metode yang Digunakan.....	31
3.4.Proses Tahapan Penelitian	32
3.5.Populasi dan Sampel.....	42
3.6.Metode Pengumpulan Data dan Analisa Data.....	43
3.7.Penyusunan Kuisisioner.....	47
3.8.Penyusunan Bentuk Jawaban.....	47
3.9.Langkah-Langkah Tahapan Kegiatan Penelitian.....	48
BAB IV: HASIL PENELITIAN.TAHUN I.....	34
4.1. Profil Desa Kertosari.....	34
4.1.1. Jumlah Penduduk berdasar kelamin.....	35
4.1.2. Jumlah Penduduk berdasar Usia.....	36
4.1.3. Jumlah Penduduk berdasar Pendidikan.....	37
4.1.4. Potensi Angkatan Kerja dan Pengangguran.....	38
4.1.5. Potensi Lembaga Kemasyarakatan Desa.....	40
4.2. Struktur Kelembagaan Telecenter Semeru.....	42
4.3. Hasil Diskusi Terfokus dengan Informasi Kunci.....	43
4.4. Perkembangan Kegiatan Usaha Telecenter Semeru.....	45
4.5. Intervensi yang telah dilakukan oleh Peneliti.....	48

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel-1: Mata Pencaharian Penduduk Desa Kertosari.....	34
Tabel-2: Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	36
Tabel-3: Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	37
Tabel-4: Data Jumlah Angkatan Kerja & Pengangguran	39
Tabel-5: Peta Potensi Kesejahteraan Penduduk.....	40
Tabel-6: Peta Potensi Kelembagaan Masyarakat.....	41
Tabel-7: Perkembangan Usaha Sewa Komputer & Internet.....	45
Tabel-8: Perkembangan Usaha Foto Digital.....	46
Tabel-9: Data Perkembangan Peserta Kursus Komputer.....	46
Tabel-10: Data Peserta Paket C.....	46
Tabel-11: Data Perkembangan Pendapatan per bulan pada 6 bulan terakhir.....	47
Tabel-12: Data Pengeluaran telecenter per bulan pada 6 bulan terakhir.....	47
Tabel-13: Hasil Evaluasi Pelatihan bagi Pengelola Telecenter Semeru	49

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

DAFTAR GAMBAR

Desa dan masyarakat di dalamnya merupakan sendi utama bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia, dimana terdapat potensi sumberdaya manusia dan alam yang melimpah yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan yang berkeadilan dan berkelanjutan. Desa sebagai lokasi utama penyanggah kehidupan masyarakat, terutama di Indonesia yang didominasi oleh berbagai skema program yang diinisiasi oleh pemerintah yang bersifat charity. Keyakinan pemerintah bahwa persoalan kemiskinan bisa diatasi dengan membekali anak paket sembako, pangan murah, program jaring pengaman sosial dan kebijakan-kebijakan insentif khusus lainnya kini justru melahirkan masalah endemik, misalnya ketergantungan dan lumpuhnya semangat untuk survive masyarakat. Kegagalan demi kegagalan ini juga tidak segera molecul pemerintah untuk berbenah menemukan perspektif baru dalam penanggulangan kemiskinan.

Pada tahun 2005 jumlah penduduk miskin adalah 37,3 juta jiwa (17,4%) dimana persentase penduduk miskin di pedesaan 20,2% lebih tinggi dari perkotaan yang mencapai 13,6%. Dengan penduduk dan angkatan kerja pedesaan yang akan terus bertambah sementara pertumbuhan luas lahan pertanian relative tidak meningkat secara signifikan maka penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian menjadi tidak produktif. (Seduh Wasuksono, 2008: 2).

A. Latar Belakang

Desa dan masyarakat di dalamnya merupakan sendi utama bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia, dimana terdapat potensi sumberdaya manusia dan sumber daya alam terbesar yang perlu dikelola dan diolah serta dikembangkan melalui berbagai kegiatan pembangunan yang bertumpu pada “kesatuan dan sinergitas masyarakat” sebagai pelaku utama pembangunan. Kegagalan berbagai program penanggulangan kemiskinan di Indonesia dapat dicermati dari berbagai skema program yang dihasilkan oleh pemerintah yang bersifat *charity*. Keyakinan pemerintah bahwa persoalan kemiskinan bisa diatasi dengan memberikan aneka paket sembako, pangan murah, program jaring pengaman sosial dan kebijakan-kebijakan ekstra khusus lainnya kini justru melahirkan masalah endemik, misalnya ketergantungan dan tumpulnya semangat untuk survive masyarakat. Kegagalan demi kegagalan ini juga tidak segera melecut pemerintah untuk berbenah menemukan perspektif baru dalam penanggulangan kemiskinan.

Pada tahun 2005 jumlah penduduk miskin adalah 37,3 juta jiwa (17,4%) dimana prosentase penduduk miskin di pedesaan 20,2% lebih tinggi dari perkotaan yang mencapai 13,6%. Dengan penduduk dan angkatan kerja pedesaan yang akan terus bertambah sementara pertumbuhan luas lahan pertanian relative tidak meningkat secara signifikan maka penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian menjadi tidak produktif. (Sadu Wasistiono: 2006:2).

Hal tersebut diatas memberikan gambaran faktual kondisi yang terjadi dalam masyarakat pedesaan secara keseluruhan. Ironisnya berbicara mengenai

desa berarti kita berbicara tentang nasib sebagian masyarakat Indonesia¹⁹ dengan luas kurang lebih 4,8 juta km² dengan luas daratan 1,9 juta km dengan rentang dari timur ke barat sekitar 5.110 km dan 1.890 km dari utara ke selatan yang tersebar di 62.806 buah desa (Sadu Wasistiono: 2006:2).

⁴ Masalah kemiskinan dan kelaparan dalam manifestasinya yang ekstrim, merupakan masalah pelik bagi manusia sejak dahulu. Di masa lalu tercatat wabah penyakit dan bahaya kelaparan yang mengakibatkan banyak kematian di berbagai kawasan dunia. Walford membuat daftar sebanyak 3250 bahaya kelaparan di Inggris dari tahun 10 sesudah Masehi sampai tahun 1846; di dalam daftarnya terdapat 70 bahaya kelaparan di tempat-tempat lainnya di Eropa; 31 kali terjadi di India antara tahun 1769 dan 1878 dan 17 terjadi di sekitar Laut Mediterania (Thompson dan Lewis, 1970: 389-90).

³¹ Oleh karena itu penanggulangan bahaya kelaparan dan peningkatan kesejahteraan rakyat merupakan salah satu program penting bagi tiap-tiap Negara di dunia. Secara umum revolusi pertanian, revolusi industri, perbaikan komunikasi dan keamanan serta kebijakan-kebijakan yang khusus telah membuat perubahan yang besar sehingga efek negatif dari panen yang gagal dan paceklik dapat dikurangi. Pada zaman penjajahan Indonesia juga cukup sering mengalami bahaya kelaparan. Di dalam buku ⁴³ *C.I.M. Penders, Bojonegoro 1900-1942 : A Story of Endemic Poverty in North East Java-Indonesia* (1984), riwayat kemiskinan selama empat decade dideskripsikan dengan penderitaan penduduk akibat tanam paksa atau kerja paksa, kemudian adanya upaya penjajah memajukan pendidikan dan pertanian. Lalu terdapat berbagai tabel yang menunjukkan luas areal tanaman penduduk, luas yang gagal panen, dan berapa banyak penduduk yang kekurangan gizi, sampai kemudian diuraikan

perjuangan *Van Deventer* untuk membela pribumi yang telah menderita akibat penjajahan yang akhirnya melahirkan Politik Etik.

Sejalan dengan paradigma baru pembangunan masyarakat melalui strategi pemberdayaan masyarakat, yang diarahkan pada peningkatan kualitas hidup manusia ²⁶ melalui perwujudan potensi kemampuan yang dimiliki dengan cara melibatkan masyarakat tersebut dalam suatu proses peningkatan kemampuan dan peningkatan kemandirian, dan agar dapat menggunakan peluang-peluang yang ada dengan sebaik-baiknya, maka model infobalization masyarakat melalui program telencer merupakan alternative pemecahan masalah yang strategis dan efektif untuk mengurangi kemiskinan.

Demikian pula yang terjadi di Desa Kertosari, Kecamatan Pasrijambe Kabupaten Lumajang, dimana organisasi masyarakat desa yang kurang ²⁸ mampu menjalankan fungsi dan peranannya dengan baik mengakibatkan pertumbuhan dan perubahan sosial di desa tersebut menjadi relative lambat, bahkan disana sini terjadi pembekuan. Untuk melakukan perubahan sosial ekonomi masyarakat desa Kertosari, Kecamatan Pasrijambe ini ¹⁸ seringkali hanya menunggu uluran tangan dari luar desa, bukan hasil inisiatif yang datang dari dalam diri kesatuan masyarakat setempat. Situasi ini membuat masyarakat desa semakin tergantung pada pihak luar desa. Hal inilah yang menjadi alasan untuk memberikan wawasan kepada masyarakat desa Kertosari, Kecamatan Pasrijambe, melalui model infobilization dengan menggunakan program telecenter. Diharapkan dengan adanya pengembangan program telecenter di daerah pedesaan dapat dipakai sebagai alternative ² pengembangan komunitas lokal dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.

B. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini meliputi praktek penggunaan Telecenter pada proses pembelajaran Terhadap ⁷¹ masyarakat di Desa Kertosari, Kecamatan Pasrujambe, Kabupaten Lumajang, dalam penanggulangan kemiskinan

C. Hasil Yang Diharapkan

1. Temuan teoritik tentang peran masyarakat dalam proses penanggulangan kemiskinan melalui program telecenter
2. Modul penyadaran kritis spesifik untuk penanggulangan kemiskinan melalui gerakan aksi kepedulian masyarakat untuk membangun kesadaran, semangat dan motivasi mengatasi kesenjangan social masyarakat miskin melalui pendekatan infomobilization.
3. Kelangsungan Klinik Pembelajaran melalui multimedia untuk menggalang penyadaran dan aksi kepedulian masyarakat pada masyarakat miskin

D. Tujuan Khusus Penelitian

Tujuan khusus penelitian adalah memberikan wawasan pengetahuan tentang akses mudah, cepat dan murah dengan menggunakan model infobilization melalui program ¹ telecenter sebagai pusat informasi dan kegiatan masyarakat berbasis internet, yang berfungsi sebagai media akses ⁸ informasi, berkomunikasi dan pelayanan sosial maupun ekonomi dengan menggunakan sarana teknologi informasi dan komunikasi berupa computer dan peralatan elektronik lainnya, serta sambungan internet dengan biaya terjangkau. Melalui media tersebut kesempatan masyarakat untuk belajar dan menggali peluang menjadi maksimal, di samping juga dapat mengidentifikasi dan menganalisis

masalah-masalah yang terjadi, dengan mengadakan “*learning by doing*”, serta memiliki kepekaan dalam mendayagunakan potensi sumber daya local sebagai sarana menemukan alternative pemecahan masalah yang terjadi secara bersama-sama.

Dari hasil penelitian diharapkan dapat dipakai sebagai rekomendasi kepada Pemerintah khususnya Pemerintah Kabupaten Lumajang dalam merumuskan suatu kebijakan publik yang berdampak pada peningkatan sosia dan ekonomi masyarakat setempat. Sehingga tujuan khusus dalam penelitian ini bila dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Memberdayakan masyarakat melalui kemudahan akses terhadap informasi dasar seperti informasi sektor pasar, sektor pertanian, sektor perdagangan, sektor produksi, pendidikan, kesehatan, dan jasa.
2. Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menggunakan informasi melalui kelembagaan telecenter dalam rangka meningkatkan kesempatan ekonomi masyarakat
3. Mengembangkan kerjasama dengan pihak-pihak yang peduli untuk penanggulangan kemiskinan berbasis teknologi informatika.

E. Keutamaan Penelitian

Dalam rangka untuk memberdayakan masyarakat melalui kemudahan akses terhadap informasi dasar dilakukan dengan model infobilization dalam program telecenter. Penelitian di lakukan di Desa Kertosari, Kecamatan Pasrijambe, Kabupaten Lumajang, sebab pada Desa tersebut pernah dilakukan 'Telecenter pilot project' yang didanai melalui ADB.

Dengan demikian, ujicoba model infobilation melalui program telecenter ini diharapkan dapat mendorong penyadaran kritis pada masyarakat Desa Kertosari dengan system interaksi dan partisipatif, sehingga makin kuat kemandirian masyarakatnya.

Penelitian tentang program telecenter dalam mengurangi kemiskinan di Indonesia boleh dibidang masih terbatas. Padahal kalau disimak dari realitas yang berkembang di tengah komunitas miskin memperlihatkan pandangan, bahwa kemampuan bertahan hidup atau survival masyarakat masyarakat setempat dalam merespon secara cepat terhadap berbagai problematika keterbatasan masyarakat miskin masih terbatas. Kronika krisis nasional pada tingkatan komunitas direspon secara beragam. Pada level pemerintah krisis direspon dengan melakukan intervensi kebijakan makro ekonomi misalnya stabilisasi moneter, mengendalikan inflasi. Kebijakan pemerintah untuk melindungi akibat krisis nasional dilakukan melalui berbagai skema penyelamatan (PDMDKE, P2KP, Jaring Pengaman Sosial dll). Respon tipikal menghela krisis juga ditunjukkan oleh rakyat miskin melalui mekanisme *coping* dan menjalin aliansi informal dengan kerabat dan teman (Dhani dan Islam, 2000:14 dan White, et. al, 2002).

Teknologi informasi sebagai sarana manusia untuk memperoleh dan bertukar informasi yang dibutuhkan oleh manusia. Hampir semua kehidupan manusia saat ini sangat bergantung dan dipengaruhi oleh adanya teknologi informasi. Kesadaran terhadap informasi, terlebih menggunakan media teknologi informasi yang canggih (semisal komputer, internet, dan sejenisnya) umumnya terjadi pada komunitas perkotaan. Sementara itu, sebagian besar penduduk dan problematika kemiskinan justru cukup dominan di wilayah pedesaan. Demikian

pula di Desa Kertosari Kecamatan Pasrijambe, sejalan dengan program telepon masuk desa yang telah cukup efektif berkembang dalam 5 tahun terakhir, maka peluang masyarakat di Desa Kertosari semakin tinggi aksesnya terhadap berbagai informasi.

Persoalannya justru bagaimana upaya menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kebutuhan informasi tersebut? Dalam hal ini pendekatan model *infomobilization* menjadi alternatifnya. Kebiasaan yang telah terkonstruksi selama ini dalam tatanan sosial pedesaan merupakan potensi untuk membangun *networking* dalam masyarakat Desa Kertosari Kecamatan Pasrijambe Kabupaten Lumajang, yang acapkali menjadi media berkerja bersama dalam lingkungan yang lebih luas sehingga dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi kebutuhan atau masalah tersebut, misalnya:

1. Seorang ibu rumah tangga punya konsep untuk membangun home-industri yang dapat meningkatkan kesejahteraan untuk banyak orang di lingkungannya, tetapi tidak punya modal. Bagaimana ibu ini dapat mencapai cita-citanya?
2. Seorang petani ingin mencari langganan baru atau harga yang lebih baik untuk produknya, bagaimana caranya? dan permasalahan-permasalahan lain yang dialami oleh masyarakat Desa Kertosari Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang.

Di beberapa temuan lain Networking adalah salah satu solusi, yang semakin luas jaringannya, maka akan semakin baik kesempatannya, demikian pula bilamana kita dapat jaringan dengan seluruh masyarakat atau bahkan seluruh dunia, maka bisa dibayangkan akan semakin luas wawasan pengetahuan kita. Salah satu souldusi yang sangat praktis adalah "Wide-Area

Network" (WAN) dan "Internet adalah WAN yang paling besar di dunia", selain membantu mengatasi kemiskinan, maka juga memberikan kesempatan bagi semua masyarakat untuk belajar mengenai komputer, dapat mengakses Internet, dan berpartisipasi di dalam pengembangan pendidikan.

Atas dasar pandangan tersebut dalam upaya menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kebutuhan informasi maka perlu dilakukan pendekatan model *infomobilization* dalam program telecenter menjadi alternatif pilihannya. Telecenter akan bermitra dengan semua pihak, pada skala lokal, regional, nasional maupun internasional. Dukungan dari pihak-pihak ini dapat melengkapi kegiatan di telecenter melalui penyediaan materi-materi pendukung, aplikasi dan aktifitas-aktifitas.

Telecenter sekurang-kurangnya memiliki fasilitas komputer, printer, scanner, dan sambungan ke internet. Telecenter akan dilengkapi secara bertahap pada pengguna fasilitas telecenter. Namun demikian, besarnya mungkin akan bervariasi dengan keberpihakan pada masyarakat miskin, sehingga fasilitas telecenter masih tetap dapat dijangkau oleh golongan yang tidak mampu. Tujuan Telecenter meliputi:

- 1) Menyediakan landasan (platform) untuk jaringan dan sebuah pusat (hub) untuk sumber daya, asistensi teknis, pelatihan dan konsultasi untuk meningkatkan kapasitas pengelola telecenter dalam hal manajemen, teknologi, layanan, penyediaan konten dan pemberdayaan masyarakat.
- 2) Menghimpun dan mendeseminasikan praktek-praktek terbaik (*best practices*) dan pembelajaran-pembelajaran (*lessons learned*) dari berbagai

informasi sebagai masukan untuk replikasi telecenter dan formulasi kebijakan pemerintah.

- 3) Membangun jaringan pendukung dengan berbagai pihak yang berkaitan dan yang kompeten dalam bidangnya baik dari pemerintah, swasta, perguruan tinggi, donor maupun masyarakat umum.
- 4) Memfasilitasi terjadinya sinergi diantara program-program Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Kebiasaan yang telah terkonstruksi selama ini dalam tatanan sosial pedesaan merupakan potensi untuk membangun *networking* dalam masyarakat itu sendiri, yang acapkali menjadi media berkerja bersama dalam lingkungan yang lebih luas sehingga dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi kebutuhan atau masalah sosial dan perekonomian masyarakat.

BAB II: STUDI PUSTAKA

Dalam pembangunan berkualitas manusia diperlukan suatu persyaratan mutlak yaitu adanya partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan kapasitasnya. Partisipasi masyarakat ini akan memungkinkan mereka untuk membantu menentukan masalah-masalah yang akan dipecahkan dalam pelaksanaan pembangunan di daerah mereka. Adanya partisipasi masyarakat juga akan memungkinkan masuknya informasi yang berguna bagi penentuan strategi pembangunan yang lebih tepat. Untuk itu diperlukan strategi tepat dalam rangka mengembangkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Model Infobilization dalam program telecenter merupakan alternatif pilihan strategi kebijakan yang tepat sebagai salah satu lembaga yang bertujuan memberikan akses informasi kepada masyarakat secara partisipatif dalam pengembangan pembangunan di daerah.

2.1. Program Telecenter.

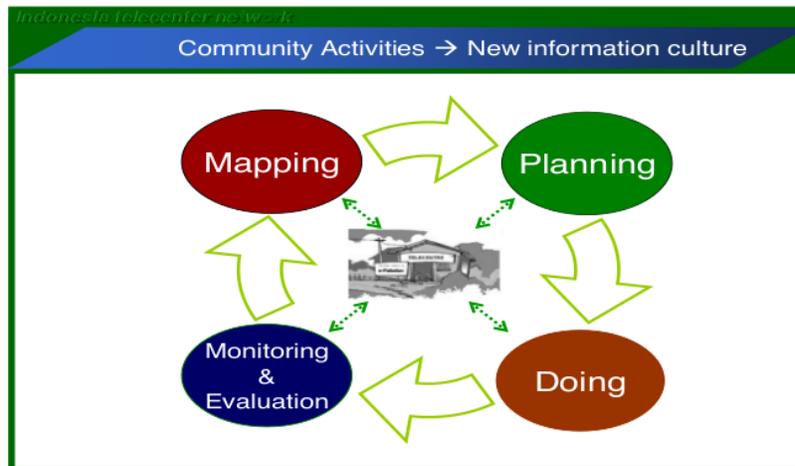
Telecenter merupakan tempat mengakses informasi, berkomunikasi dan mendapatkan layanan sosial dan ekonomi dengan menggunakan sarana teknologi informasi dan komunikasi berupa komputer dan sambungan ke internet. Selain itu telecenter merupakan tempat dilaksanakannya kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat yang antara lain berupa pelatihan-pelatihan peningkatan keterampilan dan pengetahuan serta pelaksanaan kegiatan ekonomi masyarakat secara professional yang didukung oleh fasilitas telecenter.

Suatu model telecenter mandiri akan disebarluaskan sebagai pembelajaran untuk pembangunan telecenter sejenis di tempat lain. Secara nasional diharapkan inisiatif penanggulangan kemiskinan dengan pemanfaatan

program telecenter sebagai bagian dari program kerja nasional untuk penanggulangan kemiskinan di Indonesia. (*Pusat Data & Informasi BAPPENAS, Jakarta, 2006*).

Pembangunan telecenter untuk penanggulangan kemiskinan telah dilakukan di banyak negara berkembang, antara lain ¹⁶ Peru, China, Jordan, India, Zimbabwe, Solomon Island, Rwanda dan Dominika. Kriteria utama sebuah desa terpilih menjadi lokasi pendirian telecenter adalah desa yang jumlah penduduk miskinnya mencapai 30%, ketersediaan infrastruktur dasar seperti jaringan listrik dan telepon, adanya program-program pembangunan yang sedang berjalan yang dapat bersinergi dengan aktifitas telecenter, keberadaan tuan rumah yang potensial, komitmen kuat dari pimpinan lokal baik formal maupun informal, adanya kebutuhan penduduk desa akan informasi. Secara konsepsi, telecenter bergerak dalam tataran komunitas yang dikonstruksi untuk menjadi informasi baru (*new information*) sebagai kebutuhannya, diharapkan membudaya. Gambar 1 berikut menjelaskan bagaimana proses-proses dalam komunitas terkait dengan program telecenter dimaksud, diawali dengan melakukan proses pemetaan (*mapping*), perencanaan (*planning*), melakukan (*doing*) serta monitoring dan evaluasi (*monitoring-evaluation*).

Gambar 1. Model Proses Sosial dalam Program Telecenter



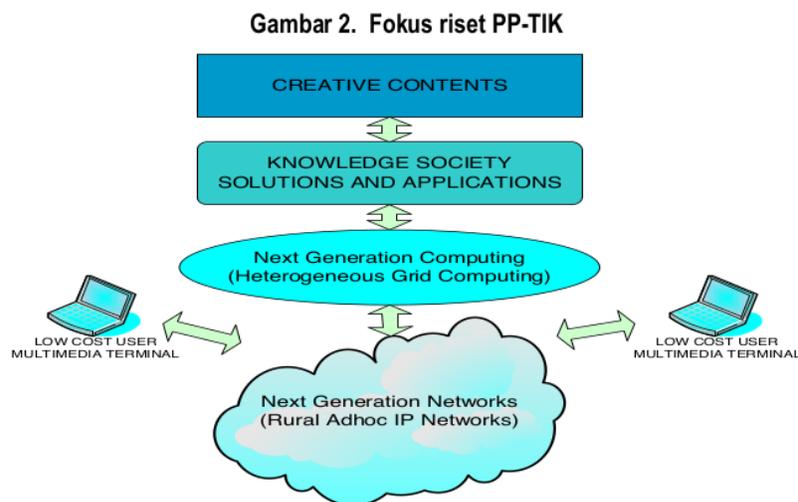
Sumber: diolah dari data primer, 2007

⁵⁶ Pendirian telecenter di daerah pedesaan merupakan program pengembangan komunitas lokal ⁷ dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, dengan maksud dan tujuan:

- Memberdayakan masyarakat dengan kemudahan akses terhadap informasi dasar seperti informasi pasar, pertanian, perdagangan, pendidikan, kesehatan, industri dan jasa.
- Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam hal mengakses informasi penggunaan komputer, manajemen telecenter melalui pelatihan-pelatihan.
- Mendorong masyarakat untuk meningkatkan kondisi sosial dan perekonomian masyarakat setempat dengan kegiatan pembangunan komunitas melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.
- Mengembangkan kerjasama dengan pihak-pihak terkait untuk membangun komunitas lokal.

Model sejenis dikembangkan oleh Pusat Penelitian dan Teknik Informasi dan Komunikasi Institut Teknologi Bandung (2006), ¹² difokuskan pada

pengembangan teknologi dan solusi terminal, jaringan, komputasi, aplikasi, dan konten, sebagaimana diperlihatkan pada **Error! Reference source not found.**
12 Anggota komunitas memanfaatkan ICT melalui terminal multimedia, yang dikembangkan agar terjangkau bagi kebanyakan masyarakat. Terminal ini terhubung dengan kluster komputer grid melalui jaringan ICT. Komputer grid ini menjalankan aplikasi yang penting untuk produktivitas komunitas.



Sumber: Pusat Penelitian dan Teknik Informasi dan Komunikasi Institut Teknologi Bandung (2006)

Beberapa program telecenter yang dikenal adalah:

2.1.1. Sistem cooperative farming.

Sistem cooperative farming, adalah sistem yang mengedepankan strategi pertanian berbasis kelompok. Bila selama ini petani mengolah tanah taninya secara individu, maka melalui cooperative farming, petani-petani akan dikelompok-kelompokkan. Petani di Jawa Timur yang biasanya hanya memiliki lahan olahan seluas 0.3- 0.4 Ha per individunya, dengan cooperative farming, akan mengolah lahan bersama seluas minimal 50 Ha.

Pengolahan bersama ini akan meliputi pembenihan, pengerjaan, pemupukan, panen, serta pemasaran bersama, yang semuanya dilakukan dengan profesional, dengan pengorganisasian yang terstruktur. Pendekatan ini diharapkan dapat mendorong efisiensi petani, sehingga pada akhirnya menekan ongkos produksi pertanian serta memaksimalkan keuntungan. Melihat potensi yang ada di Desa Kertosari, Kecamatan Pasirjambe, Kabupaten Lumajang, usaha pengolahan pertanian dengan *cooperative farming* diharapkan dapat memperbaiki kondisi perekonomian penduduknya. Desa Kertosari, Kecamatan Pasirjambe mempunyai kekayaan alam yang besar disamping sumber daya manusia yang potensial, serta adanya komitmen pimpinan lokal yang kuat, dan kebutuhan akan suplai informasi dari komunitas lokal yang besar, merupakan salah satu indikator diperlukan program telecenter di desa tersebut.

2.1.2. Pabelan telecenter.

¹⁷ *e-Pabelan* adalah pelatihan bahasa Inggris yang dipadukan dengan penggunaan komputer dan internet secara aktif untuk pemuda di Pabelan dari keluarga tidak mampu. Sebanyak 60 pemuda mengikuti program ini selama 1 tahun. Melalui program-program di luar kelasnya, siswa-siswa ini sekarang sedang diajarkan mengenai cara-cara pembuatan situs. Meskipun tema masing-masing situs kini masih diserahkan sepenuhnya pada minat siswa. Nantinya ketrampilan pembuatan situs ini diarahkan bagi keuntungan kegiatan perekonomian penduduk desa. Diharapkan keterlibatan pemuda ini ¹⁷ dapat mendorong aktifitas di *e-Pabelan* dan mereka akan menjadi mediator informasi untuk keluarga dan masyarakat

Pabelan nantinya.kapi dengan perangkat multimedia seperti televisi dan koleksi buku-buku, VCD, CD ROM, kaset dan lain-lain untuk dimanfaatkan secara penuh oleh masyarakat.(www.e-Pabelan.info.)

2.1.3. *Sistim Manajemen Informasi dalam program Telecenter*

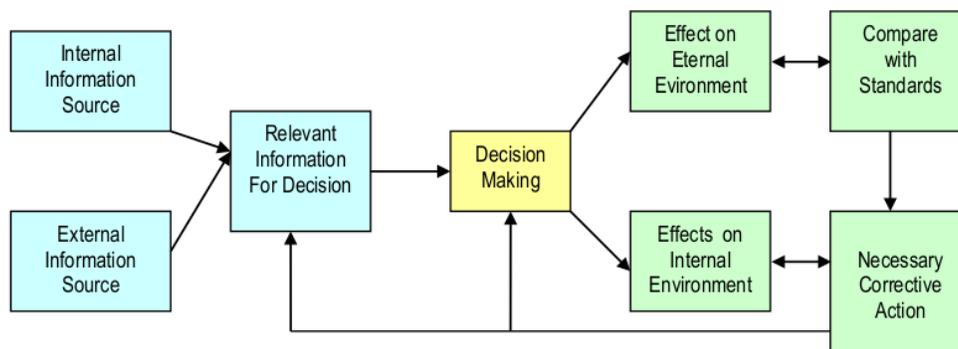
Sebelum dikenal istilah Telecenter, kita hanya mengenal istilah *Sistim Manajemen Informasi*. Menurut Steiss (1991:275) sistim manajemen informasi tersebut agar dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan kondisi-kondisi seperti berikut :

- Sistim harus dipahami oleh mereka yang menggunakan dan mendapatkan data yang diperlukan, terdapat 4 sasaran yang diperlukan meliputi: pimpinan (*top manajemen*) yang berkaitan dengan kebijakan dan efektifitas kegiatan, perencanaan dan analisis (*planner and analysts*) berkaitan dengan perolehan data estimasi biaya, manager operasional (*operational managers*) berkaitan dengan efektifitasb program-program strategic dn efisiensi administrasi, lembaga-lembaga di luar organisasi (*outside agencies*).
- Organisasi dengan sistim harus interdependen, saling berkaitan atau adanya saling ketergantungan diantara keduanya.
- Sistim informasi melaporkan setiap informasi baru yang diterima sehingga tindakan koreksi dapat dilakukan untuk membawa kembali program sesuai dengan rencana
- Sistim harus ekonomis, fleksibel dalam menghadapi perubahan lingkungan organisasi

- Sistem diwujudkan dalam bentuk "bahasa" (kata-kata, gambar, grafik atau model lain) yang digambarkan dengan jelas sehingga memudahkan untuk membaca dan memahaminya.
- Sistem dikembangkan melalui ⁶²partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program kegiatan.

Bila digambarkan maka terlihat sebagai berikut: ini :

Gambar 3: Basic Components of a Management Information System



Sumber: Alan Walter Steiss, *Public Management*, 1993

Berbagai inisiatif sistem manajemen informasi dan komunikasi telah dilakukan untuk mengurangi kesenjangan digital dalam membantu pemberdayaan masyarakat di Indonesia. Beberapa contoh inisiatif tersebut adalah Balai Informasi Masyarakat (BIM) yang dibangun oleh Masyarakat Telematika MASTEL) untuk membantu petani bunga di Bandung; Community Training and Learning Centres (CTLC) yang dibangun oleh Microsoft Corporation di lebih dari 50 lokasi untuk membantu berbagai kelompok masyarakat termasuk petani dan Information and Communication Technology (ICT) centre yang dibangun oleh ⁶¹Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan Nasional untuk membantu para guru; Pe-PP oleh

BAPPENAS dan UNDP, yang semua itu merupakan bentuk dari program telecenter.

2.2. Pendekatan Infomobilization

Infomobilization merupakan aktivitas utama telecenter, yakni bentuk kegiatan mengidentifikasi kebutuhan dan pemenuhan kebutuhan, serta memobilisasi masyarakat untuk memanfaatkan telecenter melalui interaksi langsung dengan masyarakatnya secara intensif dan partisipatif.

Peran fasilitasnya dapat dilakukan oleh relawan atau komponen masyarakat yang memiliki kepedulian. Beberapa model teoritik yang bersinggungan dengan pendekatan infomobilization dapat dijelaskan seperti berikut ini:

2.2.1. Model Pe-PP.

Model Pe-PP (Partnership for e-Prosperity for the Poor), adalah proyek kemitraan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin dengan memanfaatkan TIK. *Partnership for e-Prosperity for the Poor* merupakan suatu model telecenter mandiri akan disebarluaskan sebagai pembelajaran untuk pembangunan telecenter sejenis di tempat lain. Secara nasional diharapkan inisiatif penanggulangan kemiskinan dengan pemanfaatan TIK dapat diadopsi oleh pemerintah sebagai bagian dari program kerja nasional untuk penanggulangan kemiskinan di Indonesia. Pe-PP memiliki tujuan utama, yaitu:

- 1) Memberdayakan masyarakat miskin melalui peningkatan efisiensi dan produktivitas kegiatan ekonomi serta kemudahan

mendapatkan pelayanan sosial melalui akses informasi dan komunikasi yang lebih baik.

2) Membangun kerjasama strategis dengan pihak-pihak terkait untuk bersinergi dalam membangun informasi, layanan dan program kegiatan.

3) Mendirikan *Sustainable Multipurpose Community Development Telecenters* sebagai pusat informasi dan kegiatan masyarakat yang dapat diakses secara bersama sekaligus sebagai tempat dimana para mitra telecenter dapat memberikan layanan dalam programnya.

4) Mengumpulkan serta menyebarluaskan pembelajaran yang diperoleh dari pelaksanaan Pe-PP untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat umum atas potensi dan upaya mengurangi kemiskinan dengan memanfaatkan TIK serta berkontribusi dalam mempengaruhi formulasi kebijakan nasional.

Pe-PP di desain untuk berpihak kepada masyarakat miskin, termasuk juga yang terdapat pada Desa Kertosari, Kecamatan Pasrujambe, yang tidak menekankan strateginya pada sisi teknologi dan akses semata, namun tujuan utamanya adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Kertosari, Kecamatan Pasrujambe.

2.2.2. Model Klinik Pembelajaran.

Klinik Pembelajaran, adalah tempat yang digunakan untuk mendemonstrasikan dan memberikan dorongan dan inspirasi melalui peragaan alat pembelajaran yang praktis dan nyata untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran seorang guru secara mandiri. (A

LLEP Clinic at Syracuse University, 2003). Esensi dari klinik pembelajaran adalah bagaimana para professional mencari dan menemukan jawaban atas masalah pekerjaan yang mereka hadapi. Hal lain yang merupakan karakter klinik pembelajaran adalah unsure kolaborasi dan kooperasi yang dibangun untuk membuka cakrawala berpikir dan bertindak para guru dan seluruh elemen masyarakat yang berperan untuk mengatasi kesenjangan belajar dan mengajar. Makna dari kolaborasi dan kooperasi tidak saja terbatas pada sumbangsaran pemikiran yang berkaitan dengan konsep pembelajaran tetapi juga berkaitan dengan sumbangan ketrampilan atau keahlian tertentu serta sarana. (www.klinik.pembelajaran.com).

2.3. Strategi Kebijakan Publik dalam Pengentasan Kemiskinan: Akse- lerasi Keberdayaan dan Produktivitas Masyarakat Desa melalui Telecenter

Secara teoritis kebijakan publik adalah sebesar-besarnya untuk kepentingan public berarti kebijakan public, untuk menjawab problema yang dihadapi masyarakat sebagai bentuk persentuhan Negara dan rakyat, sehingga harus dirumuskan sesuai dengan keragaman masyarakat, jadi ada banyak jawaban yang mungkin dirumuskan untuk sebuah persoalan tertentu. (Koto Sebastian, 2007,hal.3).

Pemberdayaan masyarakat mempunyai ciri, *pertama* sasaran pemihakan yang nyata kepada kelompok penduduk miskin dan yang tertinggal. *Kedua*, sasaran kegiatan diarahkan pada peningkatan kemampuan masyarakat dalam menciptakan kegiatan social ekonomi produktif yang lestari sehingga mampu menciptakan pendapatan yang

berlanjut bagi masyarakat local. *Ketiga*, sasaran lokasi kawasan (pedesaan/perkotaan) yang tertinggal. *Keempat*, kegiatan social ekonomi yang lestari dilakukan dalam wadah kelompok swadaya masyarakat local yang dibentuk berdasarkan kondisi sosio kultur masyarakat local. *Kelima*, penguatan kelembagaan masyarakat yang dilakukan melalui wadah pokmas dan pemberdayaan aparat melalui penguatan peran social ekonomi lembaga local masyarakat. *Keenam*, bantuan disalurkan langsung kepada masyarakat dan bersifat bergulir. *Ketujuh*, peran jajaran aparat pemerintah sebatas pada pembinaan vertical kepada aparat daerah dan local, jadi tidak melakukan sendiri program kegiatan yang ada. (Yumarni Tri, 2004).

Disamping itu strategi pengentasan kemiskinan membutuhkan langkah yang nyata agar berhasil mencapai sasaran dan tujuannya. Untuk itu kebijakan pengentasan kemiskinan tersebut perlu dimantapkan dan dilakukan secara berkesinambungan dan ditempatkan pada arah yang benar, yaitu ditujukan pada peningkatan kapasitas masyarakat (*capacity building*) yang berintikan pada pemberian akses dan peningkatan ekonomi rakyat melalui bantuan modal usaha, sumber daya manusia, prasarana, kelembagaan pembangunan, teknologi, dan sistim informasi. (Sumodiningrat, 2001:101) Upaya tersebut meliputi:

- Modal usaha (*investment*), yaitu memberdayakan ekonomi masyarakat dengan mengembangkan mekanisme penyaluran dana bantuan kredit lunak langsung kepada masyarakat untuk pengembangan kegiatan social ekonomi produktif unggulan yang dapat menjamin adanya surplus untuk tabungan dan akumulasi modal masyarakat.

- Sumber daya manusia, yaitu memperkuat kapasitas sumber daya manusia, meningkatkan kemampuan manajemen dan organisasi bagi aparat pemerintah dan masyarakat dalam proses pembangunan guna meningkatkan produktivitas dan daya saing melalui bantuan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan.
- Prasarana (*infrastruktur*) dan sarana (*equipment*), yaitu mengembangkan prasarana dan sarana serta jaringan pemasaran, sehingga masyarakat dapat dengan mudah mendapatkan input produksi dan menjual produk ke pasar melalui kemitraan dengan dunia usaha dan penyedia jasa pendukung lainnya.
- Penguatan kelembagaan dan pengembangan teknologi, yaitu upaya meningkatkan kemampuan kelembagaan masyarakat dan aparat, informasi, penyaluran dana dan investasi, proses produksi, distribusi, pemasaran serta administrasi pembangunan yang terlembaga dengan baik sesuai dengan kondisi lokal yang dapat menunjang pencapaian sasaran dan tujuan kebijakan.
- Sistem informasi, yaitu meningkatkan kemampuan pemantauan, pengendalian, pelaporan, pelaksanaan berbasis sistem informasi manajemen dan system informasi geografis, agar mudah dapat di ketahui pelaksanaan secara tepat arah, tepat sasaran, dan tepat tujuan. Dengan demikian dapat dilakukan secara pelurusan apabila pelaksanaan berjalan tidak semestinya, dilakukan penyempurnaan apabila masih perlu dikembangkan, dan berkesinambungan apabila pelaksanaan telah berhasil dengan baik.

Penduduk pedesaan umumnya tidak memiliki akses informasi dan pengetahuan yang relevan. Demikian pula pada masyarakat Desa Kertosari Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang, yang seringkali membuat masyarakat desa tersebut berada dalam posisi yang lemah dan tidak menguntungkan.

Dengan penyediaan fasilitas program telecenter yang dapat diakses secara kolektif, maka situasi yang tidak berpihak pada masyarakat Desa Kertosari Kecamatan Pasrujambe ini dapat diperbaiki. Program telecenter masyarakat dapat mengakses informasi, berkomunikasi, serta mengakses layanan sosial dan ekonomi dengan memanfaatkan sarana teknologi informasi dan komunikasi yang diantaranya berupa sarana komputer dan sambungan ke internet. Selain itu juga dapat memberikan layanan dan berbagai kegiatan untuk mencapai kemandirian. Layanan Telecenter dapat digambarkan berikut :

Gambar-3: LAYANAN TELECENTER

<p>LAYANAN DASAR</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Internet: E-mail, Informasi dari situs-situs (websiteside), bercakap-cakap (chat), kelompok (mailing list) ▪ Penggunaan Komputer ▪ Scanning ▪ Printing 	<p>PELATIHAN</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Komputer ▪ Internet ▪ Bahasa Inggris ▪ Guru 	<p>8 PENCARIAN DAN PENAYANGAN INFORMASI</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pertanian ▪ Pendidikan ▪ Kesehatan ▪ Perdaganga/Usaha ▪ Pariwisata
<p>LAYANAN UNTUK UKM (Usaha Kecil Menengah)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kantor Virtual ▪ Kotak Pos ▪ Media Komunikasi dan transaksi jarak jauh:telepon, fax,e-mail) ▪ Tempat pertemuan 	<p>8 LAYANAN PEMERINTAH</p> <p>Pembuatan KTP/SIM, Perpajakan, Formulir-formulir</p> <p>PERKUMPULAN- PERKUMPULAN</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Karang Taruna, Olah Raga, Komputer, Bisnis, Arisan, Simpan Pinjam, Kesenian/kerajinan <p>PERPUSTAKAAN</p>	<p>SAMBUNGAN KE INTERNET (internet Service Provider-ISP) Situs Web</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Disain ▪ Diain Basis Data ▪ Pemeliharaan

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Buku, kaset, video ▪ Koran, Majalah Masyarakat/Majalah Dinding <p>PROMOSI ACARA LOKAL</p>	
--	--	--

Sumber: *Partnership for e-Prosperity for the Poor, 2006*

2.4. Pentingnya Infobilization Program Telecenter dalam Penanggulangan

Kemiskinan

Pertemuan dengan masyarakat desa untuk mensosialisasikan pendirian telecenter telah dilakukan pada pertengahan bulan Desember 2006. Pada pertemuan ini, masyarakat desa untuk pertama kalinya diperkenalkan dengan manfaat telecenter. Demo internet pun dilakukan pada kesempatan tersebut dalam upaya menunjukkan betapa luasnya informasi yang dapat diperoleh dan disebarluaskan dengan bantuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Kegiatan ini dirasakan sangat bermanfaat dalam menumbuhkan pemahaman awal yang benar atas fungsi telecenter serta manfaat yang dapat diambil dari keberadaannya. Apresiasi spontan dari masyarakat membantu pula dalam menakar kadar penerimaan atau bahkan resistensi masyarakat lokal atas konsep penanggulangan kemiskinan dengan memanfaatkan TIK.

Melibatkan masyarakat desa serta pranatanya dari awal adalah sebuah langkah yang dianggap vital dalam menumbuhkembangkan rasa kepemilikan dan keterlibatan sejak dini. Pengelolaan telecenter di Desa Kertosari Kecamatan Pasirjambe perlu segera dilaksanakan. Program Telecenter di Desa Kertosari Kecamatan Pasirjambe memerlukan pengelola telecenter yang meliputi minimal seorang pelaksana harian telecenter, seorang administrasi teknologi informasi dan seorang pendamping lapangan. Telecenter di Desa Kertosari Kecamatan

Pasrujambe perlu dilengkapi dengan perlengkapan yang dibutuhkan dalam program telecenter yang minimal berupa seperangkat komputer, koneksi ke internet, satu buah printer, satu buah scanner, satu LCD projector, satu DVD player, satu Webcam, satu TV dan satu DVD player, buku-buku, CD Rom, dan program-program aplikasi komputer lain.

Esensi infobilation telecenter adalah sejumlah tatanan yang merekatkan masyarakat sehingga mampu memelopori dan menjalin kolaborasi untuk menyelesaikan masalah bersama dalam suasana solidaritas yang kuat jauh dari kerapuhan (Fukuyama, 1999, 2000 dan Putnam, 1993). Dalam *Partnership for e-Prosperity bfor the Poor* (Pe-Pabelan), 2006, dikatakan bahwa terdapat tujuh strategi untuk mengurangi kemiskinan dengan memanfaatkan TIK, yaitu :

1) *Meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat akan manfaat TIK.* Saat ini, apresiasi masyarakat umum akan potensi TIK sebagai alat bantu untuk mengurangi kemiskinan masih sangat rendah. Kesadaran akan potensi TIK untuk penanggulangan kemiskinan harus terus ditingkatkan. Tanpa peningkatan kesadaran dan pemahaman yang akurat, pemanfaatan TIK untuk mengurangi kemiskinan tidak akan optimal. Peningkatan kesadaran ini dilakukan melalui penyelenggaraan aktifitas seperti seminar, kampanye, melalui media massa, *focus group discussion*, dan konsultasi partisipatif.

2) *Infobilisasi.* Setiap proses pembangunan hendaknya diawali dengan strategi yang peka terhadap kepentingan masyarakat setempat. Untuk itu diperlukan kegiatan identifikasi kebutuhan dan pemenuhan kebutuhan serta mobilisasi masyarakat untuk memanfaatkan telecenter melalui interaksi langsung secara intensif dengan kelompok-kelompok masyarakatnya.

- 3) *Menyediakan akses informasi.* Demi menjembatani akses terhadap TIK yang masih terbatas dan mahal, maka diselenggarakan program telecenter dengan menyediakan akses bersama ke peralatan komputer dan elektronik lainnya serta sambungan internet dengan harga yang terjangkau. Dalam prakteknya telecenter ¹³ dapat menyediakan beragam layanan berbasis TIK yang dapat mendatangkan penghasilan, seperti menyewakan telepon, membuat foto copy dan percetakan dokumen, e-mail dan jasa pengetikan dengan komputer.
- 4) *Mengembangkan Sumber Daya Manusia.* Rendahnya inisiatif masyarakat disebabkan ⁵ antara lain karena mereka tidak berdaya, mereka akan lebih berdaya apabila mereka berhasil mengembangkan kemampuannya. Dalam programnya telecenter diarahkan untuk ⁵ dapat memberikan sumbangan bagi percepatan proses pengembangan kemampuan, baik proses pembelajaran formal ataupun ¹⁶ pelatihan, yang dapat diakses secara cepat, mudah dan murah.
- ⁵ 5) *Membangun kepemimpinan yang menjadi tauladan.* Upaya mengurangi kemiskinan bisa berhasil bila di dorong oleh para pemimpin lokal. Karena masyarakat tradisional masih menjadikan para pemimpi mereka sebagai panutan dalam kehidupan. Dengan demikian implementasi telecenter akan lebih berhasil dengan melibatkan para pemimpin di daerah tersebut. ⁵ Para pemimpin perlu diyakinkan akan efektifitas TIK dalam membidik sasaran-sasaran pembangunan yang ditetapkan.
- 6) *Kemitraan.* Kemitraan perlu dilakukan dalam kerjasama memecahkan persoalan bersama. Mitra telecenter berkontribusi terutama dalam pengembangan konten, penyelenggaraan pelatihan dan pengadaan layanan yang ditujukan untuk pemberdayaan masyarakat.

7) Desentralisasi. Penggunaan TIK disesuaikan dengan kondisi daerah/lokal seperti: sosial, budaya, ekonomi dan potensi setempat. Pelaksanaan program perlu memahami pengaruh faktor-faktor lokal yang dapat menghambat program dan usaha apa yang perlu dilakukan untuk mengakomodasi keunggulan dan kelemahan pada tingkat lokal.

2.5. Refleksi Model Infobilitation Program Telecenter dalam Pembangunan Kapasitas Masyarakat

Penelitian tentang peran teknologi informasi dalam kerangka aksi program-program penanggulangan kemiskinan di Indonesia hingga kini masih terbatas. Keterbatasan ini sebenarnya bermula dari tidak tersedianya penelitian yang secara khusus mampu mengungkap dengan tuntas dan jelas kontribusi teknologi informasi dalam praktek penanggulangan kemiskinan yang sebenarnya telah dipraktekkan oleh masyarakat. Asumsi-asumsi yang terbangun luas bahwa problematika kemiskinan selama ini dianggap sebagai persoalan kelangkaan kapital dan uang tidak selalu benar. Refleksi model Infobilitation dalam Program Telecenter, yang berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam pelaksanaan Pembangunan Kapasitas Masyarakat terlihat seperti di bawah ini:

🚩 *Sekolah Kedua.* Telecenter bisa berfungsi sebagai "sekolah kedua" bagi anak-anak usia sekolah. Hal ini dialami oleh Anisa Arum, siswi dari desa desa Muneng, Kecamatan Pilang Kenceng, Madiun Jawa Timur yang telah berhasil menembus Ujian Akhir Nasional dan diterima di SMP Negeri 1, sekolah faborite di daerahnya. Prestasi ini tidak lepas dari fungsi sosial yang

diberikan telecenter sebagai tempat yang tepat untuk mencari situs yang menyediakan soal-soal latihan Ujian Akhir Nasional (UAN).

📌 *Beternak Jangkrik.* Gabungan Pemuda Trampil dan Kreatif (GPTK) adalah kelompok usaha peternak jangkrik yang didirikan pada tanggal 12 Desember 2005, dengan permulaan 4 peternak dan dengan investasi awal sebesar 3 juta rupiah serta modal kerja sebesar 300 ribu rupiah. Pendirian usaha ini terjadi setelah para pendiri menemukan sebuah metode baru dalam beternak jangkrik dari program telecenter. Metoda tersebut telah terbukti lebih produktif dibandingkan dengan cara konvensional. Para pendiri juga belajar lewat program telecenter tentang tata cara menemukan pembeli-pembeli jangkrik. Permintaan dan pemesanan yang besar dari berbagai kota besar ternyata mengejutkan mereka, dan membuat mereka lebih bersemangat dan semakin yakin pada potensi dari usaha beternak jangkrik.

📌 Pak Sukad seorang petani melon yang menerapkan cara tanam yang baru dari hasil akses dari program telecenter untuk budidaya tanaman melon. Cara bertanam yang baru tersebut meliputi aturan pemberian pupuk, pemotongan daun dan tunas, pembuatan parit, dan pemakaian tanaman lain untuk mengusir hama. Hasilnya setelah dia mengikuti teknik tersebut adalah: usia panen lebih cepat, biaya produksi lebih ringan, tanaman tomat sebagai penghambat hama lalat buah, kebutuhan air berkurang dan kualitas buah melon menjadi lebih baik, dimana kalau dulu dengan metode lama dari 500 batang hanya menghasilkan 600 kg melon, namun sekarang dengan metoda baru, 500 batang dapat menghasilkan lebih dari 1 ton (BAPPENAS, 2006).

Dari refleksi tersebut di atas, menunjukkan bahwa banyak manfaat yang dihasilkan dari keberadaan program telecenter. Dimana program telecenter

mempunyai tujuan dan target penerima yang berbeda-beda. Mereka berada dalam sumber dan besar investasi, konfigurasi perangkat TIK, manajemen penyelenggaraan, dana operasional dan model bisnis. Namun tantangan utama yang sama dari berbagai program di atas adalah bagaimana telecenter tersebut dapat terus beroperasi dan mencapai kemandirian (*sustainable*).

Keberlangsungan dan kemandirian telecenter bukan hanya pada aspek keuangan namun juga pada elemen-elemen penting lainnya seperti, manajemen telecenter, oprasional sarana TIK, pengembangan sumber daya manusia, pembangunan layanan yang profesional dan informasi (*content*) yang relevan untuk para pengguna (*demand-driven*), pembangunan partisipasi (*participation*) dan rasa kepemilikan (*ownerships*) komunitas serta pembangunan jumlah pengguna yang memadai (*critical mass*).

BAB III: METODE PENELITIAN

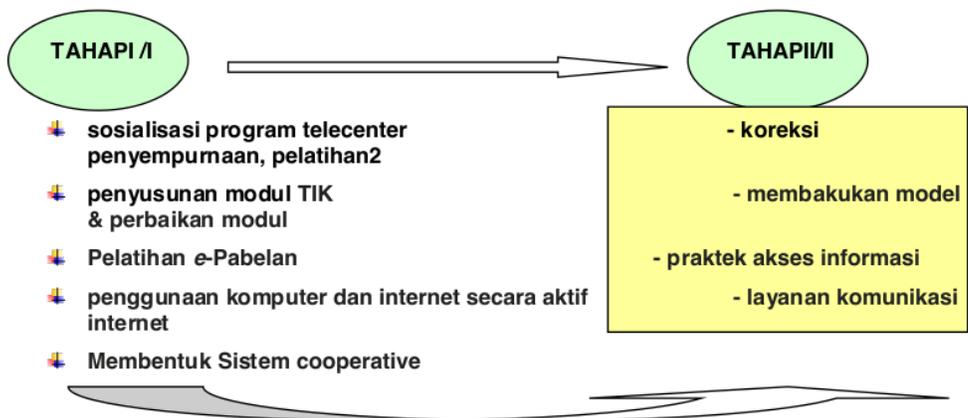
3.1. Langkah Penelitian³³

Penelitian ini dibagi dalam dua tahapan program penelitian dan setiap tahapan dilakukan selama satu tahun anggaran. Adapun tahapan-tahapan penelitian adalah :

1. *Ujicoba program telecenter* melalui lima tahap, yaitu (a) partisipatif yaitu mendiagnosa persoalan-persoalan, hambatan-hambatan yang terjadi terhadap akses informasi dan telekomunikasi yang menghambat masyarakat (b) Menemukan kebutuhan-kebutuhan perbaikan akses dan informasi (c) Mensosialisasikan telecenter sebagai alternative solusi pemecahan masalah. (d) Menyusun design implementasi telecenter secara partisipatif serta pendekatan infomobilization yang efektif, (e) Pengadaan dan hibah alat-alat telecenter dan jaringan.
2. *Evaluasi dan Pamantapan program telecenter*, meliputi empat tahap yaitu: (a) Melakukan penyempurnaan melalui refleksi bersama masyarakat, (b) Memperbaiki dan menyegarkan ketrampilan sebagai oprator telecenter, (c) Memperluas Multilisasi penggunaan telecenter ke masyarakat, (d) Disiminasi dan penyusunan model mantap.

3.2. Sekuensi Tahap Penelitian

Sekuensi Tahap Penelitian⁹ Akselerasi Keberdayaan dan Produktivitas Masyarakat Pedesaan Melalui Pengembangan Model Infobilization dalam program Telecenter, yaitu:



Perincian langkah-langkah tahapan kegiatan penelitian ini meliputi:

TAHAPAN	KEGIATAN	KELUARAN	INDIKATOR
	<i>Ujicoba Program Infobilization Telecenter</i>		
I/Tahun I	(a) Refleksi Partisipatif : mendiagnosa persoalan-persoalan, hambatan-hambatan akses informasi dan telekomunikasi yang menghambat masyarakat.	(a). Indentifikasi problematika masyarakat (b). Pemahaman ttg informasi & telekomunikasi yg telah berjalan	(a). Fasilitas infomedia: mobilization telecenter (b). Rencana kelompok masyarakat yang diberdayakan
	(b) Menemukan kebutuhan kebutuhan perbaikan akses dan Informasi	(a). Akses secara kolektif (b). Perbaikan sistim yang kurang efisien	(a). Kesepakatan pembuatan modul TIK (b). Rencana kegiatan kolektif sistim informasi
	(c). Mensosialisasikan telecenter sebagai alternative solusi pemecahan masalah	(a). Pengenalan & penggunaan bahasa Inggris selama mengakses internet	(a). Penunjukan instruktur pelatihan (b). Kesepakatan akses program
	(d) Menyusun design implementasi telecenter secara partisipatif	(a) Aplikasi jaringan telecenter : pemanfaatan produk lokal	a). Refleksi penilaian partisipatif terhadap keberadaan, fungsi dan peran masyarakat (b). Membangun jaringan dengan kelompok masyarakat luar
	(e) Pengadaan dan hibah alat-alat telecenter dan jaringannya	(a) Penunjukan personil pengelola telecenter	(c) Biaya yang dibutuhkan (d). Bentuk program yang dtransformasikan
	<i>Evaluasi dan Pemantapan Model Program Telecenter dan</i>		

II/Tahun II	peendekatan infomobilization		
	(a) Melakukan penyempurnaan melalui refleksi bersama	(a).Jaringan internet (b). penyediaan fasilitas komputer & jaringan TIK	(a). Visualisasi program, informasi kebutuhan masyarakat lain
	(b). Memperbaiki & menyegarkan ketrampilan sebagai oprator telecenter	(a) Intensitas kegiatan penerapan program telecenter masyarakat desa (b) perbaikan program disingikan dg kebutuhan masyarakat desa	(a). Kebutuhan masyarakat terhadap program telecenter seberapa sering mengakses informasi, melakukan hubungan kerjasama antar masyarakat desa, seberapa jauh peningkatan kesejahteraan masyarakat
	(c)Memperluas utilisasi penggunaan telecenter kepada masyarakat	(a). Waktu pelaksanaan program (b). kesepakatan pelaksanaan program	(a) Peserta yang membutuhkan (b). Solusi yang berhasil mengatasi masalah kemiskinan informasi
	(d) Disiminasi dan penyusunan model mantap	(a). Identifikasi fasilitator pelaksana program (b). Identifikasi tempat pelaksanaan program	(a). Peningkatan kesejahteraan (b). Kemampuan mengakses informasi (c). Kemampuan menciptakan hubungan /kerjasama dengan luar

3.3. Metoda yang Digunakan

Untuk memastikan agar dapat mencapai hasil penelitian yang nyata dapat dievaluasi dan diukur, penelitian ini dilatar belakangi oleh suatu kondisi:

- Model Infobilization dalam program telecenter merupakan salah satu program atau suatu kebijakan yang akan menghasilkan cukup keuntungan bila dibandingkan dengan biaya yang dibutuhkan.
- Model Infobilization dalam program telecenter merupakan salah satu program atau suatu kebijakan yang diharapkan untuk menghasilkan manfaat atau keuntungan yang lebih, dalam rangka mengurangi kemiskinan di daerah pedesaan.

Berpijak dari temuan ⁵³ di atas, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan dua pendekatan yaitu “*Cost-Benefit*” dan “*Cost-Effectiveness Analysis*”.

3.4. ⁵⁹ Proses penelitian dilakukan melalui dua tahapan sebagai berikut :

Tahap I

1. Sebelumnya diputuskan lokasi desa ini, peneliti telah melaksanakan penelitian lapang pendahuluan dengan menganalisis data-data pelaksanaan ⁹ model Infobilization dalam program Telecenter, proses pemberdayaan masyarakat di Desa Kertosari Kecamatan Psurjambe Kabupaten Lumajang, yang telah direkam sejak bulan Januari 2005 sampai Maret 2006. Berdasar temuan tersebut kemudian peneliti melakukan observasi awal, wawancara sambil lalu, wawancara kelompok dan diskusi terfokus secara eksploratif dan terbuka dalam rangka menemukan hipotesis-hipotesis. Beberapa kali peneliti juga terlibat dalam proses pendampingan yang dilaksanakan oleh fasilitator pendamping. Kegiatan awal ini telah menghasilkan laporan studi pendahuluan yang juga menjadi dasar-dasar penyusunan usulan ini.
2. Kunjungan ke lokasi dengan mengembangkan diskusi dalam rangka konfirmasi agar proses organisasi penelitian formal dapat dipercepat. Disamping itu kunjungan tahap awal ini juga diperlukan dalam rangka meleburkan jarak sosial antara peneliti dengan obyek penelitian.
3. Menyusun program kerja operasional dan target keluaran setiap satuan waktu dalam rentang skedul induk penelitian. Kerangka ini

akan menjadi bahan membangun konsensus dengan seluruh responden yang akan dijadikan responden dalam penelitian.

4. Menyusun disain riset yang akan dilakukan disertai dengan identifikasi program infobilization telecenter.
5. Melaksanakan rangkaian ujicoba sebagaimana telah diidentifikasi dalam matrik kegiatan detail.

Tahap II

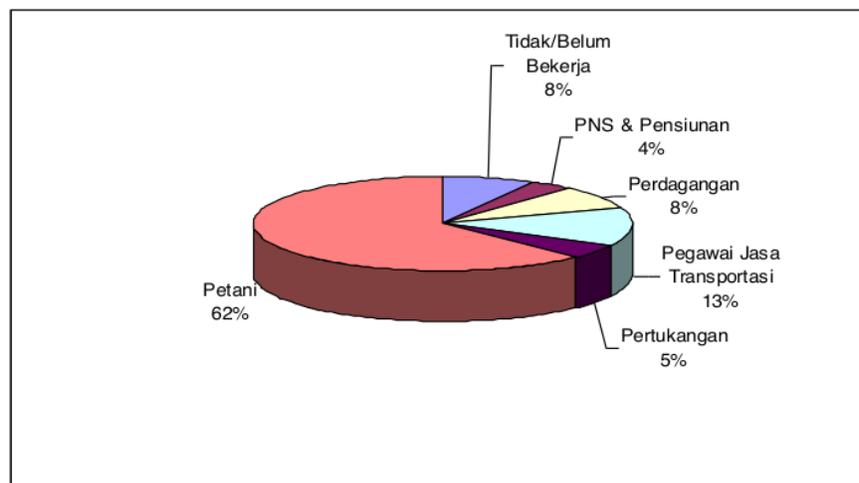
6. Memasuki tahun kedua penelitian difokuskan pada aktivitas evaluasi hasil ujicoba seraya melakukan penyempurnaan untuk selanjutnya dibakukan dalam kerangka implementasi tahap II.
7. Melaksanakan evaluasi performance institusi yang dilakukan dengan cara melakukan diskusi terfokus dengan tokoh masyarakat dan kelompok masyarakat yang peduli dengan pengembangan program telecenter.
8. Deseminasi hasil penelitian untuk menghasilkan rancangan agenda kebijakan melalui model infobilization dalam program telecenter agar masyarakat berkemampuan meningkatkan kesejahteraan social dan ekonomi serta peningkatan pengetahuan melalui teknologi informasi dan komunikasi.

BAB IV: HASIL PENELITIAN TAHUN I

A. Profil Desa Kertosari

Desa Kertosari berada di kawasan lereng Gunung Semeru merupakan salah satu daerah penghasil pertanian yang cukup besar, yang menghasilkan produk pertanian, khususnya sayur-sayuran, padi, buah-buahan, dan perkebunan. Hasil pertanian dan perkebunan yang terkenal antara lain adalah buah pisang raksasa yang bernama "*pisang agung*", yang juga merupakan komoditas andalan desa tersebut.

Tabel 1 :
Mata Pencaharian Penduduk Desa Kertosari



No	Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa	%
1.	Tidak/Belum Bekerja	80	8%
2.	PNS & Pensiunan	38	4%
3.	Perdagangan	80	8%
4.	Pegawai Jasa Transportasi	135	13%
5.	Pertukangan	50	5%
6.	Petani	633	62%
	TOTAL	1.016	100%

Sumber Data : *Data Potensi Desa Kertosari, 2008*

Disamping itu, Desa Kertosari Kecamatan Pasirjambe yang letaknya di kaki Gunung Semeru juga merupakan salah satu obyek wisata metereologi yang menarik, di sekitarnya dialiri sungai Ireng-ireng yang banyak dimanfaatkan sebagai sarana wisata olah raga arung jeram. Berbeda dengan desa-desa tetangganya yang nyaris 75% angkatan kerja produktif menjadi buruh di perkotaan dan sebagai tenaga kerja ke luar negeri, petani atau pekerja swasta lainnya, Desa Kertosari menampakkan kecenderungan lain. Pada Desa tersebut juga menjadi sasaran program Gerdu-Taskin (Gerakan Terpadu Penanggulangan Kemiskinan) Propinsi Jawa Timur, dan tergolong terbaik dalam pengelolaan keuangan maupun dinamika usaha warga masyarakatnya yang mayoritas sebagai petani.

Secara detail, berdasarkan data potensi Desa dapat dijelaskan beberapa potensinya seperti berikut ini :

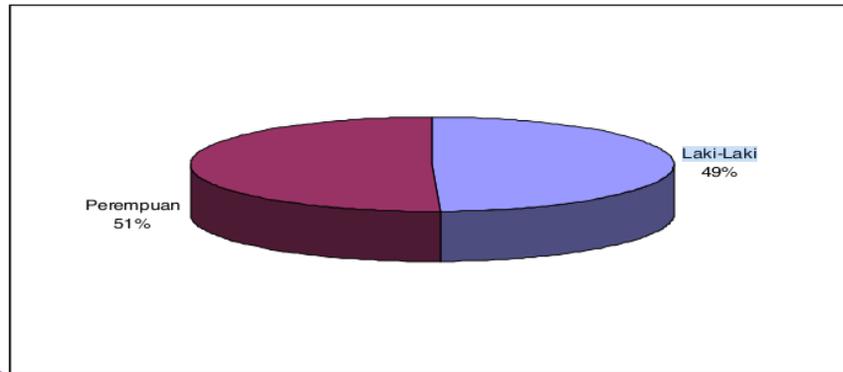
66

1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk pada tahun 2007 mencapai 3.223 jiwa, dimana secara dominan berjenis kelamin perempuan. Potensi ini memberikan makna bahwa usaha-usaha dalam rangka pembangunan, pelibatan peran perempuan penting diperhatikan.

Tabel 2 :

Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin



45

No	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa	%
1.	Laki-laki	1.594	49%
2.	Perempuan	1.629	51%
	TOTAL	3.223	100%

Sumber Data : *Data Potensi Desa Kertosari, 2008*

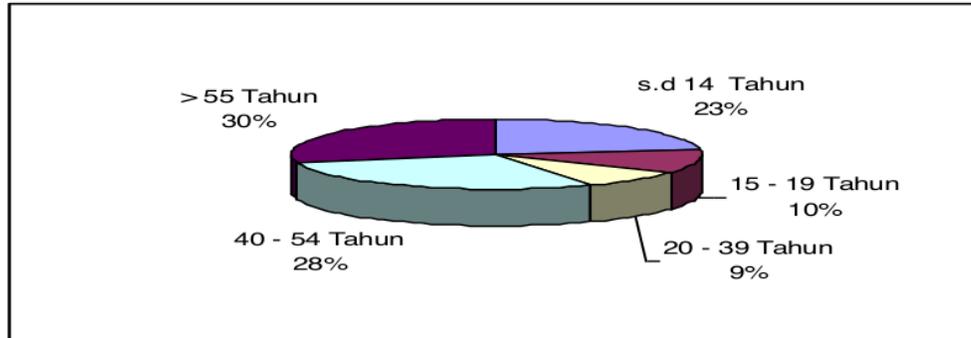
2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia

Dari segi usia, potensi kelompok usia kurang produktif (>55 tahun) paling dominan (30% dari total penduduk), bisa jadi sejalan dengan pola pokok pencaharian penduduk yang masih didominasi oleh sektor pertanian. Sementara itu, usia angkatan kerja produktif (20-39 tahun) relative kecil (9% dari total penduduk). Potensi usia cukup produktif (40-54 tahun) relative menonjol (28% dari total penduduk).

Indikasi di atas memberikan makna, bahwa dalam rangka usaha pengenalan/pengembangan teknologi baru, terlebih yang bernuansa *information electronic*, merupakan tantangan tersendiri dan bisa jadi memiliki dimensi keunikan dalam proses pemberdayaan masyarakatnya.

Tabel 3 :

Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia



No	Kelompok Usia	Jumlah Jiwa	%
1.	s.d 14 Tahun	731	23%
2.	15 - 19 Tahun	332	10%
3.	20 - 39 Tahun	288	9%
4.	40 - 54 Tahun	899	28%
5.	> 55 Tahun	923	30%
	TOTAL	3.173	100%

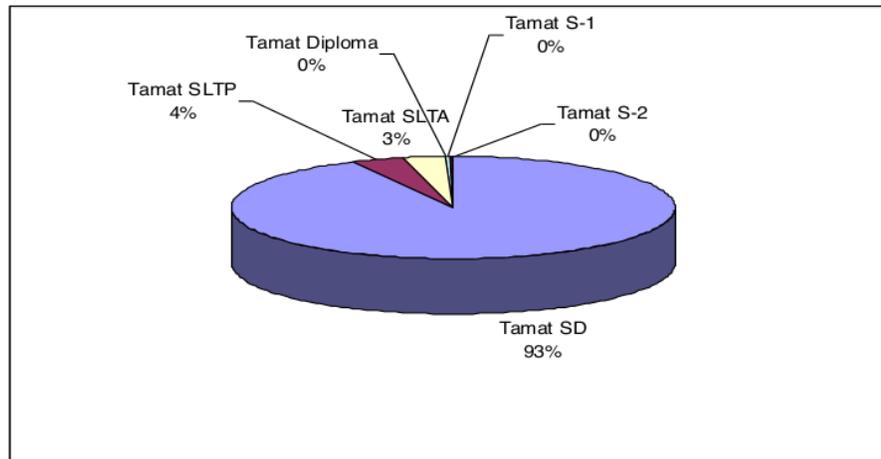
Sumber Data : *Data Potensi Desa Kertosari, 2008*

24

3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dari segi tingkat pendidikan, potensinya masih memprihatinkan, secara dominant tamatan SD (93% dari total penduduk), selebihnya tamatan SLTP (4% dari total penduduk), tamatan SLTA (3% dari total penduduk), dan tamatan perguruan tinggi dari berbagai jenjang pendidikan < 1% dari total penduduk.

Indikasi di atas memperkuat makna sebagaimana diindikasikan pada peta potensi penduduk berdasarkan kelompok usia, bahwa dalam rangka usaha pengenalan/pengembangan teknologi baru, terlebih yang bernuansa *information electronic*, merupakan tantangan tersendiri dan bisa jadi memiliki dimensi keunikan dalam proses pemberdayaan masyarakatnya.

Tabel 3 :**Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

24

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa	%
1.	Tamat SD	1.865	93%
2.	Tamat SLTP	79	4%
3.	Tamat SLTA	59	3%
4.	Tamat Diploma	4	0%
5.	Tamat S-1	7	0%
6.	Tamat S-2	0	0%
	TOTAL	2.014	100%

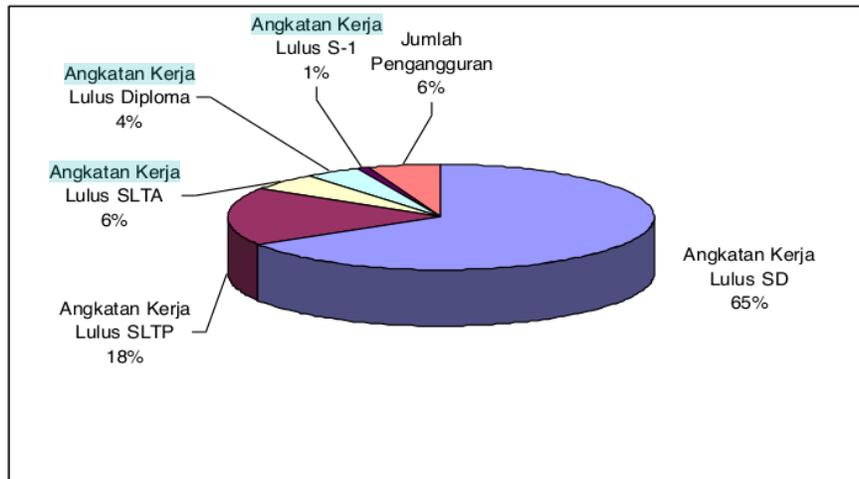
Sumber Data : *Data Potensi Desa Kertosari, 2008*

4. Potensi Angkatan Kerja & Pengangguran

Kondisi angkatan kerja & pengangguran di Desa Kertosari, potensinya masih memprihatinkan, secara dominant angkatan kerja tersebut tamatan SD (65% dari total penduduk), selebihnya tamatan SLTP (18% dari total penduduk), tamatan SLTA (6% dari total penduduk), dan tamatan perguruan tinggi dari berbagai jenjang pendidikan < 1% dari total penduduk.

Indikasi di atas, bahwa persoalan perekonomian masyarakat merupakan tantangan yang cukup berat, dan potensi jumlah warga miskin cenderung tinggi.

Tabel 4 :
Data Jumlah Angkatan Kerja & Pengangguran

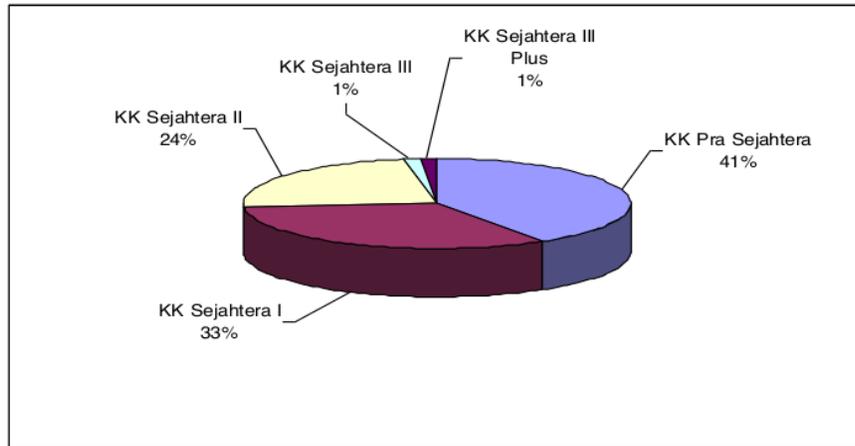


No	Angkatan Kerja & Pengangguran	Jumlah Jiwa	%
1.	Angkatan Kerja Lulus SD	949	65%
2.	Angkatan Kerja Lulus SLTP	253	18%
3.	Angkatan Kerja Lulus SLTA	79	6%
4.	Angkatan Kerja Lulus Diploma	59	4%
5.	Angkatan Kerja Lulus S-1	11	1%
6.	Jumlah Pengangguran	80	6%
	TOTAL	1.431	100%

Sumber Data : *Data Potensi Desa Kertosari, 2007*

Sejalan dengan realitas di atas, data di bawah ini menunjukkan potensi kesejahteraan penduduknya, dimana jumlah penduduk miskin (pra sejahtera) paling menonjol, yakni 41% dari total KK yang ada.

Tabel 5 :
Peta Potensi Kesejahteraan Penduduk



No	Peta Kesejahteraan	Jumlah KK	%
1.	KK Pra Sejahtera	413	41%
2.	KK Sejahtera I	330	33%
3.	KK Sejahtera II	240	24%
4.	KK Sejahtera III	15	1%
5.	KK Sejahtera III Plus	13	1%
	TOTAL	1.011	100%

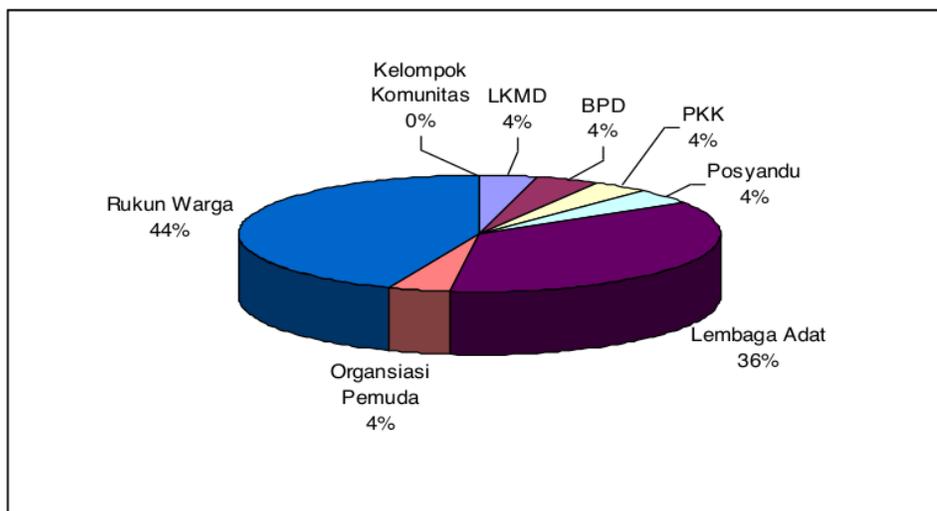
Sumber Data : *Data Potensi Desa Kertosari, 2007*

5. Potensi Lembaga Kemasyarakatan Desa

Kondisi kelembagaan masyarakat di Desa Kertosari, didominasi oleh Lembaga Adat (36% dari total lembaga yang ada). Selebihnya kelembagaan yang difasilitasi melalui Peraturan Pemerintah yang berfungsi membantu peran aparat desa dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan.

Indikasi di atas memberikan makna bahwa dalam bermasyarakat dan berpencaharian, pola-pola kehidupannya masih amat menghormati tradisi. Realitas ini bisa jadi memberikan implikasi adanya kohesi sosial yang masih masif di Desa tersebut.

Tabel 6 :
Peta Potensi Kelembagaan Masyarakat



No	Kelembagaan	Jumlah Kelembagaan	%
1.	LKMD	1	4%
2.	BPD	1	4%
3.	PKK	1	4%
4.	Posyandu	1	4%
5.	Lembaga Adat	9	36%
6.	Organisasi Pemuda	1	4%
7.	Rukun Warga	11	44%
8.	Kelompok Komunitas	0	0%
	TOTAL	25	100%

Berdasarkan analisis data di atas, profil Desa Kertosari dapat disimpulkan seperti berikut ini :

1. Pencapaian penduduk umumnya petani tradisional
2. Rata-rata tingkat pendidikan rendah, tamatan SD
3. Potensi usia kurang produktif menonjol
4. Angkatan kerja produktif didominasi tamatan SD

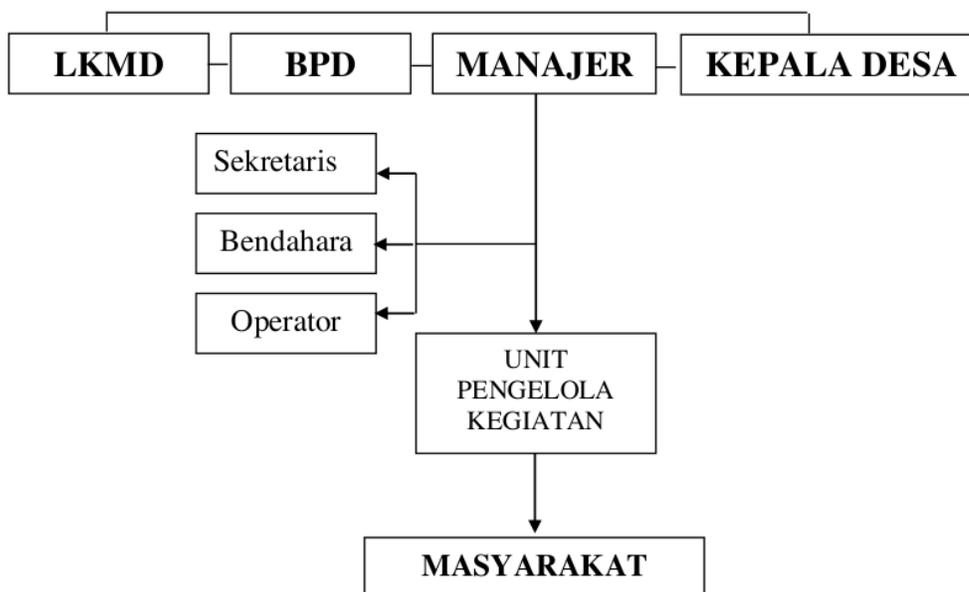
5. KK miskin menonjol
6. Orientasi kultural tradisional venderung menonjol

B. Struktur Kelembagaan Telecenter SEMERU

1. Struktur Organisasi Telecenter SEMERU

Struktur organisasi Telecenter SEMERU dapat digambarkan seperti diagram berikut ini:

Gambar-4: Struktur Kelembagaan Telecenter SEMERU



Mencermati struktur di atas, nampak bahwa Telecenter dikelola oleh seorang Manajer yang memiliki fungsi koordinasi dengan Kepala Desa, LKMD, dan BPD. Manajer Telecenter dibantu oleh staf, terdiri atas Sekretaris, Bendahara dan Operator Maintenance. Dalam pelayanan kepada masyarakat, Manajer tersebut dibantu oleh Unit Pengelola Kegiatan, sehingga akses masyarakat terhadap layanan Telecenter dapat dilakukan lebih efektif.

C. Hasil Diskusi Terfokus Dengan Informan Kunci

1. Resume Catatan Hasil Curah Pendapat Terfokus dengan Informan Kunci

a. Data Informan

Nama Informan 1 : Kofan
Tamatan : SMP
Status/Posisi : Operator Telecenter

Nama Informan 2 : Sudarno
Tamatan : SLTA
Status/Posisi : Ka Seksi Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan

Nama Informan 3 : Imam
Tamatan : SLTA
Status/Posisi : Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat
Kecamatan

Nama Informan 4 : Masmia
Tamatan : Madrasah Aliyah
Status/Posisi : Operator Maintenance Telecenter

Nama Informan 5 : Henik Susilowati
Tamatan : Sarjana
Status/Posisi : Bendahara Telecenter

Nama Informan 6 : Sahlan
Tamatan : Sarjana
Status/Posisi : Manajer Telecenter

Nama Informan 7 : Imam
Tamatan : Sarjana
Status/Posisi : Koordinator Telecenter

b. Resume Hasil Wawancara

Lama bekerja 9 tahun, sebelumnya sebagai pengangguran, telecenter melayani masyarakat setempat, semakin hari semakin meningkat pengunjungnya, cakupan layanannya terdiri dari browsing (Rp. 3000 per jam) dan kursus computer (Rp. 5000 per sekali hadir), masih dapat bantuan dari

Pemda Rp. 2.000.000,- per bulan, bantuan koneksi masih diberikan dari Proyek Telecenter, rata-rata biaya operasional per bulan Rp. 5.000.000,-. Sebagian besar user adalah pelajar, ada beberapa petani, yang sudah rutin kelompok petani cabe.

Untuk pengusaha kecil sudah mulai dikenalkan akses internet untuk kebutuhan pemasaran. Pengelola telecenter juga mendapat berbagai pelatihan, khususnya menyangkut perawatan hard ware dan pemahaman terhadap soft ware. Tantangan terberat adalah kemandirian. Cakupan layanan yang sudah pernah berjalan selama tahun 2007 terdiri atas : kursus computer, paket C, akses internet, pelayanan foto copy, rental computer, jasa foto digital, dan radio komunitas.

Usaha-usaha yang masih berjalan saat dilakukan wawancara terdiri atas, rental komputer, akses internet, foto digital, paket C dan kursus komputer.

Pengguna tertua usianya 40tahun, yang dominan usia pelajar. Banyak juga pada guru dan pegawai juga menggunakan telecenter tersebut. Dalam sehari rata 15 - 20 pengguna untuk kebutuhan browser.

Kelemahan yang masih belum bisa diusahakan adalah menggunakan media warga untuk media transparansi dan komunikasi public, radio komunitas juga stagnan, papan pengumuman public juga tidak difungsikan lagi. Membiasakan menyampaikan pertanggungjawaban masih sulit diwujudkan, harus ada perhatian dan waktu untuk buat laporan-laporan.

Sistem pembukuann belum dibuat dengan baik, perlu diajari khusus agar bisa buat laporan bulanan untuk akuntabilitas dan transparansi.

Untuk pengembangan usaha tersedia mesin fotocopy tapi saat ini masih ada kerusakan belum dibenahi. Paket kursus yang sudah dikuasi, pengenalan

computer, browsing, windows, website design. Sedangkann paket yang belum dikuasai namun dibutuhkan adalah untuk editing foto dan editing video.

Nama manajer pengelola, Pak Sahlan. Warga desa lain juga boleh memanfaatkannya.

Pak Sudarno (Kepala Seksi Pemberdayaan Kec Pasrujambe), untuk kelangsungan telecenter perlu terus menggali potensi relawan yang mau mengelola dan kemudian diberikan pendidikan ketrampilan yang cukup.

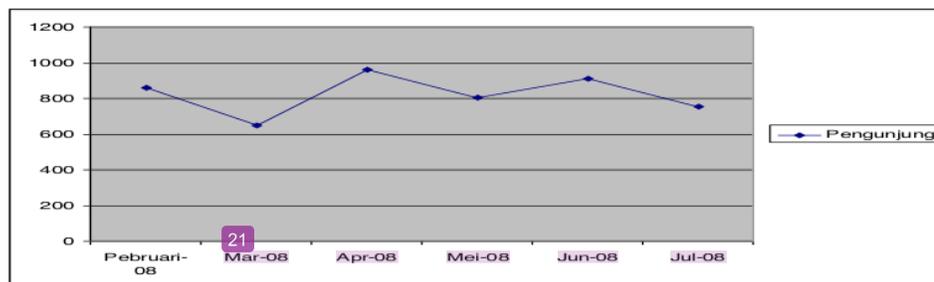
Terkait transparansi dan akuntabilitas terhadap dana-dana yang ada, pengelola membuat laporan bulanan, juga laporan tri bulanan. Juga membuat laporan kegiatan. Untuk audit, belum pernah dilakukan.

2. Perkembangan Kegiatan Usaha Telecenter Semeru

Data pengunjung pada 6 bulan terakhir untuk kepentingan sewa computer & akses internet menunjukkan gejala fluktuatif, dimana pada 2 bulan terakhir cenderung menurun.

Tabel 7 :

Perkembangan Usaha Sewa Komputer & Internet



Pebruari-08	Maret-08	April-08	Mei-08	Juni-08	Juli-08
858	650	962	806	910	754

Sementara itu, terkait dengan usaha foto digital pada 6 bulan terakhir cenderung stagnan.

Tabel 8 :

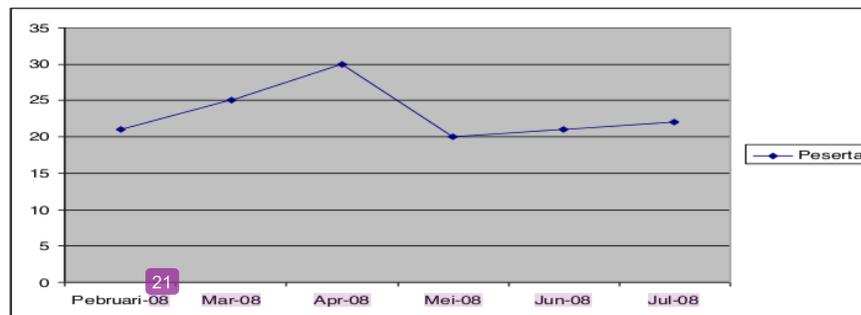
Perkembangan Usaha Foto Digital

Pebruari-08	Maret-08	April-08	Mei-08	Juni-08	Juli-08
0	0	0	1	1	1

Kegiatan lain dalam rangka kursus computer, pada awal usaha cenderung naik, namun mengalami penurunan beberapa saat dan pada 2 bulan terakhir menunjukkan kecenderungan naik.

Tabel 9 :

Data Perkembangan Peserta Kursus Komputer



Pebruari-08	Maret-08	April-08	Mei-08	Juni-08	Juli-08
21	25	30	20	21	22

Kegiatan PAKET C relative masih berjalan dan masih belum berkembang, dimana angkatan I mencapai jumlah peserta 20 orang.

Tabel 10 :

Data peserta PAKET C

Pebruari-08	Maret-08	April-08	Mei-08	Juni-08	Juli-08
0	0	0	0	20	0

Berdasarkan data perkembangan usaha Telecenter sebagaimana digambarkan di atas menunjukkan bahwa pada 6 bulan terakhir cenderung mengalami stagnan, bahkan cenderung menurun, ternyata berimplikasi pada

perkembangan pendapatan pada 6 bulan terakhir yang kesimpulan sama, yakni stagnan & cenderung menurun.

Tabel 11 :

Data Perkembangan Pendapatan Telecenter per Bulan pada 6 bulan terakhir

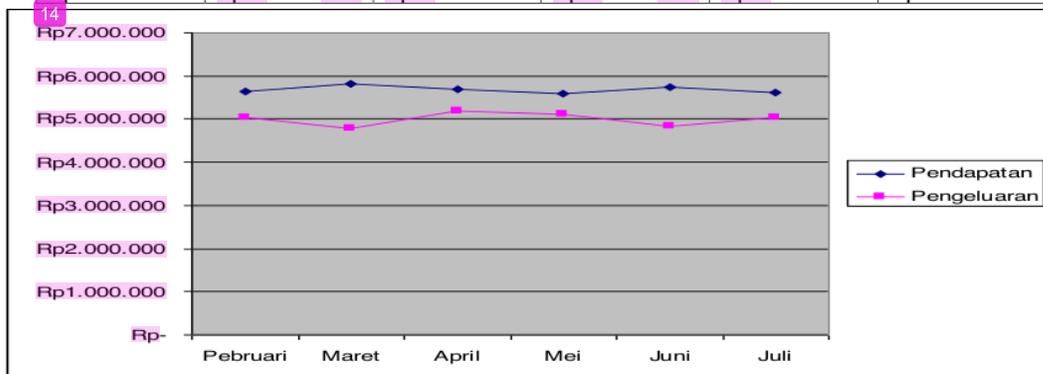
15	14					
Pebruari-08	Maret-08	April-08	Mei-08	Juni-08	Juli-08	
Rp.5.630.000	Rp.5.815.000	Rp.5.683.000	Rp.5.598.000	Rp.5.742.000	Rp.5.618.000	

Jika dibandingkan dengan data pengeluaran Telecenter, ternyata menunjukkan peta anggaran yang cenderung memiliki tingkat saldo rendah. Indikasi tersebut memberikan makna bahwa keberlanjutan Telecenter bisa terancam jika tidak dilakukan usaha-usaha pengembangan. Padahal, jika dilihat dari peran strategisnya amat menunjang dalam usaha pemberdayaan masyarakat setempat, baik secara sosial maupun ekonomi.

Tabel 12 :

Data Pengeluaran Telecenter per bulan pada 6 bulan terakhir

15	14					
Pebruari-08	Maret-08	April-08	Mei-08	Juni-08	Juli-08	
Rp.5.029.200	Rp.4.777.000	Rp.5.186.500	Rp.5.107.000	Rp.4.834.700	Rp.5.039.100	



Mencermati hasil curah pendapat terfokus serta kecenderungan data tentang perkembangan usaha Telecenter Semeru, maka kebutuhan pengembangan kapasitas kelembagaan Telecenter, meliputi :

- a. Orientasi **social capital** dalam mengelola Lembaga (Telecenter)
 - b. Pengembangan Media Warga (radio komunitas dan papan pengumuman public)
 - c. Pembukuan Sederhana
 - d. Teknik editing foto digital
 - e. Teknik editing video
 - f. Tips & Trik dalam Pemasaran
3. Intervensi Yang Telah Dilaksanakan Oleh Peneliti

Penelitian tahun I telah dilakukan intervensi dalam rangka pengembangan kapasitas kelembagaan sebagaimana kebutuhan di atas, terdiri atas kegiatan berikut ini :

- a. Memberikan pelatihan kepada Pengelola Telecenter, yang cakupan modulnya terdiri atas (1) Orientasi social capital dalam mengelola Lembaga Telecenter, (2) pengembangan media warga, (3) pembukuan sederhana, (4) teknik editing foto, (5) teknik editing video, (6) soft skill dalam strategi pemasaran. Modul-modul tersebut merupakan salah satu output dari penelitian pada tahun I. (*terlampir*).
- b. Pada saat pelatihan, Peneliti juga melakukan evaluasi hasil pelatihan untuk melihat seberapa jauh efektifitas pelatihan yang dilaksanakan, yang hasilnya dapat disajikan seperti berikut ini :

Tabel 13 :
 Hasil Evaluasi Pelatihan Bagi Pengelola Telecenter (Pre-Post Test)

Kapabilitas Yang Dinilai dalam Intervensi Pelatihan	Peserta 1		Peserta 2		Peserta 3		Peserta 4		Peserta 5	
	Pre	Post								
Pemahaman nilai-nilai sebagai modal pengelola Lembaga	70	80	65	80	60	75	70	80	70	80
Penguasaan teknis/trik mengelola usaha	60	80	65	70	65	75	70	80	65	80
Penguasaan kreasi dalam mengelola media warga	60	70	60	70	65	70	60	70	65	70
Transparansi & akuntabilitas dalam Pengelolaan Keuangan	70	80	60	70	65	75	60	70	65	75
Kapabilitas dalam foto digital & editing	70	80	60	75	55	70	60	70	60	75
Kapabilitas dalam video editing	50	75	50	70	50	75	50	75	50	70
Penguasaan teknis praktis pemasaran	60	75	65	80	55	75	60	75	65	80

Sumber: data primer diolah, 2008

Berdasarkan hasil evaluasi pre-post test di atas, dapat disimpulkan bahwa intervensi pelatihan yang dilakukan Peneliti cukup efektif dari segi penguatan pemahaman dan penguatan motivasi peserta untuk melakukan pengembangan kapasitasnya.

Apakah hasil evaluasi seperti disimpulkan di atas memiliki implikasi yang positif bagi pengembangan kelembagaan Telecenter sehingga berdampak positif bagi usaha peningkatan kesejahteraan komunitas setempat ? Hal ini akan menjadi fokus Peneliti untuk dikaji pada Tahun II.

Dengan demikian, pada tahun II Peneliti akan melakukan tindak lanjut pengkajiannya dalam hal-hal berikut ini :

1. Melakukan evaluasi hasil ujicoba seraya melakukan penyempurnaan untuk selanjutnya dibakukan dalam kerangka implementasi tahap II.
2. Melaksanakan evaluasi performance institusi yang dilakukan dengan cara melakukan diskusi terfokus dengan tokoh masyarakat dan kelompok masyarakat yang peduli dengan pengembangan program telecenter.
3. Deseminasi hasil penelitian untuk menghasilkan rancangan agenda kebijakan melalui model infobilization dalam program telecenter agar masyarakat berkemampuan meningkatkan kesejahteraan social dan ekonomi serta peningkatan pengetahuan melalui teknologi informasi dan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bustanil,⁴⁸ dan Didik Rachbini, 2001, *Ekonomi Politik dan Kebijakan Publik*, Jakarta, Grasindo.
- Bappenas,¹ 2006, *Partnerships for e- Prosperity for the Poor (Pe-PP)*, Jakarta.
- ,2006, *Telecenter bagi Pembangunan Kapasitas Masyarkat*, 2006, Jakarta.
- ,2006, *Cerita Sukses di Berbagai Telecenter*, Jakarta.
- ³² Cameron, Lisa, A, 2001, *The Impact of the Indonesian Financial Crisis on Children : An Analysis Using the 100 Villages Data*, dalam BIES Vol 37 No. 1, CSIS, Jakarta. p.43-64.
- ⁴² Chayanov. A.V., 1986, *The Theory of Peasant Economy*, The University of Wisconsin Press.
- Chile, Love M, Gareth Simpson, 2004, *Spituality and Community De⁵⁴velopment : Eploring the Individual and the Collective*, dalam I Community Development Community Development Journal, Oxford University Press Vo. 35 No. 2 April
- ⁵² *Community Relations in the Scottish Highlands*, Journal of Rural Studies 18 Conference, University of Sydney, Australia
- Djiwowijoto, Riant N,³⁸ 2000, *Otonomi Daerah, Desentralisasi Tanpa Revolusi, Kajian dan Kritik Atas KebijakanDesentralisasi di Indonesia*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Driver, H.E. dan R P.⁴¹haney. 1980. *Cross Cultural Sampling and Galton' Problem*. Dalam R Naroll dan R Cohen:A Hanbook of Method in Cultural Antropology.New York:Columbia University Press.
- Entrepreneurship and Emerging Education at Syracuse University (2003). Experiential classroom. Tersedia dalam <http://sominfo.syr.edu/eee/Experiential Classroom/index.cfm>
- ⁵¹ Grootaert, Christian, 1999, *Social Capital, Household Welfare and Poverty in Indonesia*, In <http://www.tandf.co.uk/journals>
- ³⁰ Kartodirdjo, Sartono, 1978, *Protest Movements in Rural Java : A Study of Agrarian Unrest in the Nineteenth and Early Twentieth Centuries*, Oxford University Press , Kuala Lumpur.
- Koto Sebastian,⁷⁴ 2007, *Kebijakan Publik, Dari Pendekatan Kekuasaan ke Arah Protes dan Perlawanan*, disampaikan pada pidato pengukuhan Guru Besar dalam bidang Teori Kebijakan Publik, Desentralisasi dan Otonomi Daerah, FISIP UNMER Malang.

- ³⁵ Kilpatrick, Sue, Rowena Bell,, Ian Falk, 1998, *Groups of group : The Role of Group Learning in Building social Capital*, paper presented at AVERA 1998 Conference, University of Sydney, Australia
- ²³ Knack, Stephen, 2000, *Social Capital and the Quality of Government : Evidence from the U.S. States*, World Bank Paper, available at <http://www1.worldbank.org/publicsector/>
- ⁷³ Kumorotomo, Wahyudi, 2001, *Poverty Alleviation Programs during the Economic Crisis in Indonesia : National versus Local Pictures*, paper presented at An International Seminar on the Government Capacity Building and Poverty Alleviation Policies, Nagoya University.
- ⁶³ Kuntowijoyo, 1987, *Budaya dan Masyarakat*, Tiara Wacana, Yogyakarta
- ²⁹ Onyx, Jenny dan Paul Bullen, 2000, *Measuring Social Capital in Five Communities*, dalam *The Journal of Applied Behavioral Science*, Vol. 36, No. 01. p. 23-42
- ⁴⁰ Parr, Sakiko Fukuda, 2003, *The Development Paradigm : Operationalizing Sen's Ideas on Capabilities*, *Feminist Economics Journal*, Routledge, No 9(2-3) pp. 301-317.
- ⁴⁴ Suseno, Franz Magnis, 1996, *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanan Hidup Jawa*, Gramedia, Jakarta.
- ³⁹ Soetrisno, Loekman dkk (ed), 1997, *Pikiran-pikiran Alternatif Pengentasan Kemiskinan Dalam Dinamika Masyarakat Menjelang abad 21*, Yogyakarta: P3PK UGM.
- ³⁷ Sunaryo, PVM (1998) *Efektivitas program PGS dalam meningkatkan kemampuan professional guru SD di UPBJJ-UT Semarang*. Penelitian. Jakarta: Universitas Terbuka
- ¹⁶ Smith, James P, Duncan Thomas, Elizabeth Frankenberg, Kathleen Beegle, Graciela Teruel, 2000, *Wages, Employment and Economic Shocks : Evidence from Indonesia*, (Preliminary Result of Indonesia Family Life Survey-IFLS), Rand Corporation, Washington
- ⁵⁸ Sumodiningrat, Gunawan, 2001, *Responsi Pemerintah Terhadap Kesenjangan Ekonomi*, Jakarta, PerProd.
- ⁵⁰ Suciati, dkk (2002). *Belajar dan pembelajaran 2 (Buku Materi Pokok)*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sadu Wasistiono 2006, *Prospek Pengembangan Desa*, Fokusmedia, Bandung
- SEAMOLEC, 2006. *Pemanfaatan Klinik Pembelajaran dalam Mengatasi Kesenjangan Mengajar dan Belajar Guru*. Departemen TenagaKerja, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- ¹⁸ Tahir Irwan, 2005, *Prospek Pengembangan Desa*, Lembaga Kajian Manajemen Pemerintah Daerah, Bandung.

²⁷ Woolcock, Michael dan Deepa Narayan, 2000, *Social Capital : Implication for Development Theory*, dalam *The World Bank Research Observer*, Vol. 15, No. 2, August, World Bank, New York. p. 225-249.

⁴⁶ White, Ben, Milan Titus and Peter Boomgaard, 2002, *The Experience of Crisis in Indonesia : Comparative, Local and Historical Dimensions* dalam Henk Schulte Nordholt and Irwan Abdullah (ed), 2002, *Indonesia : In Search of Transition*, Pustaka Pelajar Yogyakarta.

⁴⁷ Yuliati, Yayuk dan Mangku Purnomo, 2003, *Sosiologi Pedesaan*, Laper Pustaka Utama, Yogyakarta.

Yumarni Tri, 2004, *Analisis Kebijakan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia*, Jurnal Publisia FISIP UNMER Malang.

Zamroni (2000). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta:Bigraf Pub.

AKSELERASI KEBERDAYAAN DAN PRODUKTIVITAS MASYARAKAT MISKIN MELALUI PENGEMBANGAN MODEL INFOBILIZATION DALAM PROGRAM TELECENTER DI DESA KERTOSARI, KECAMATAN PASRUJAMBE, KABUPATEN LUMAJANG JAWA TIMUR

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.docstoc.com

Internet Source

2%

2

telecenter.ws

Internet Source

1%

3

repository.ar-raniry.ac.id

Internet Source

1%

4

id.123dok.com

Internet Source

1%

5

citradewiriska.blogspot.com

Internet Source

1%

6

repository.unhas.ac.id

Internet Source

1%

7

psp3sekarwangi-lebak.blogspot.com

Internet Source

1%

8	sybcommunity.wordpress.com Internet Source	1%
9	digilib.unmer.ac.id Internet Source	1%
10	puskowanjatitelecenter.wordpress.com Internet Source	1%
11	desawukirsari.wordpress.com Internet Source	1%
12	ayusyara.blogspot.com Internet Source	1%
13	www.bappenas.go.id Internet Source	1%
14	tracer.itb.ac.id Internet Source	<1%
15	edoc.pub Internet Source	<1%
16	issuu.com Internet Source	<1%
17	telecenter.cyberdesa.com Internet Source	<1%
18	ejurnal.untag-smd.ac.id Internet Source	<1%
19	didiksukriono.files.wordpress.com Internet Source	<1%

<1%

20

www.izzatimilla.com

Internet Source

<1%

21

vreg.info

Internet Source

<1%

22

qadryputraselayar.blogspot.com

Internet Source

<1%

23

pengertiandanartikel.blogspot.com

Internet Source

<1%

24

Christofel Joshua Ngongoloy, Elsje Pauline Manginsela, Benu Olfie Liesje Suzana. "PENILAIAN KELOMPOK TANI TERHADAP PELAKSANAAN FUNGSI PENYULUH PERTANIAN DI DESA TATENGESAN SATU KECAMATAN PUSOMAEN KABUPATEN MINAHASA TENGGARA (Studi Kasus : Kelompok Tani Marapuan Jaya dan Kelompok Tani Pasan Jaya)", AGRI-SOSIOEKONOMI, 2019

Publication

<1%

25

www.pu.go.id

Internet Source

<1%

26

mafiadoc.com

Internet Source

<1%

27	www.neliti.com Internet Source	<1%
28	Submitted to iGroup Student Paper	<1%
29	ndltd.ncl.edu.tw Internet Source	<1%
30	epdf.pub Internet Source	<1%
31	herlien2009.blogspot.com Internet Source	<1%
32	www.unicef-irc.org Internet Source	<1%
33	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1%
34	manajemenpabrik.blogspot.com Internet Source	<1%
35	www.socialcapitalresearch.com Internet Source	<1%
36	gunawans.tripod.com Internet Source	<1%
37	aaou.ouhk.edu.hk Internet Source	<1%
38	Submitted to Udayana University Student Paper	<1%

<1%

39

kharisazura.blogspot.com

Internet Source

<1%

40

www.newikis.com

Internet Source

<1%

41

www.acrwebsite.org

Internet Source

<1%

42

193.194.138.127

Internet Source

<1%

43

cacanajayakertabhumi.blogspot.com

Internet Source

<1%

44

publikasiilmiah.ums.ac.id:8080

Internet Source

<1%

45

digilib.unila.ac.id

Internet Source

<1%

46

repository.ubn.ru.nl

Internet Source

<1%

47

anggohijan.blogspot.com

Internet Source

<1%

48

journal.unair.ac.id

Internet Source

<1%

49

anzdoc.com

Internet Source

<1%

50 repository.upi.edu <1%

Internet Source

51 marriottschool.byu.edu <1%

Internet Source

52 oro.open.ac.uk <1%

Internet Source

53 paujiatul_arifah.staff.gunadarma.ac.id <1%

Internet Source

54 infed.org <1%

Internet Source

55 text-id.123dok.com <1%

Internet Source

56 portalprobolinggo.blogspot.com <1%

Internet Source

57 journal.iainlangsa.ac.id <1%

Internet Source

58 scholar.unand.ac.id <1%

Internet Source

59 staff.uny.ac.id <1%

Internet Source

60 eprints.undip.ac.id <1%

Internet Source

61 pasca.its.ac.id

	Internet Source	<1%
62	penelitian.lppm.upi.edu Internet Source	<1%
63	e-journal.uajy.ac.id Internet Source	<1%
64	Submitted to Universitas Jenderal Soedirman Student Paper	<1%
65	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
66	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1%
67	openlibrary.telkomuniversity.ac.id Internet Source	<1%
68	dokumen.tips Internet Source	<1%
69	bankskripsi.com Internet Source	<1%
70	bloggue-hadi.blogspot.com Internet Source	<1%
71	bedahkasusonline.blogspot.com Internet Source	<1%
72	beucareng.blogspot.com Internet Source	<1%

73 www.pasi.unimelb.edu.au <1%
Internet Source

74 library.unmer.ac.id <1%
Internet Source

75 Pietro Romano. "Impact of supply chain sensitivity to quality certification on quality management practices and performances", Total Quality Management, 2010 <1%
Publication

76 Submitted to Surabaya University <1%
Student Paper

77 Submitted to Universitas Brawijaya <1%
Student Paper

78 Submitted to Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta <1%
Student Paper

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On